

**RELEVANSI TANGGUNG JAWAB KELUARGA
SEBAGAI GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK
IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ANITA ELKEL

213111

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**RELEVANSI TANGGUNG JAWAB KELUARGA
SEBAGAI GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK
IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya
Yuwana untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



ANITA ELKEL

213111

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Elkel
NPM : 213111
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Relevansi Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Membentuk Iman Anak Di Era Globalisasi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dengan jelas sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 03.08.2026

Yang menyatakan

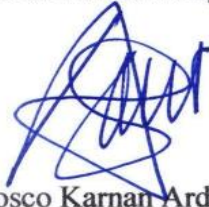

Anita Elkel

213111

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “RELEVANSI TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI” yang ditulis oleh Anita Elkel telah diterima dan disetujui untuk diuji.

Oleh Pembimbing



Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A.

Pada Tanggal: 30 Juni 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Relevansi Tanggung Jawab Keluarga sebagai Gereja Kecil dalam Membentuk Iman Anak di Era Globalisasi” ini ditulis dan diajukan oleh Anita Elkel untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan dinyatakan LULUS

Pada : Semester..... Genap Tahun Akademik 2025/2026
Dengan Nilai : A-

Madiun,..... 8 Agustus2026

Pembimbing

Drs. Don Bosco Kurnan Ardijanto, M.A

Penguji I

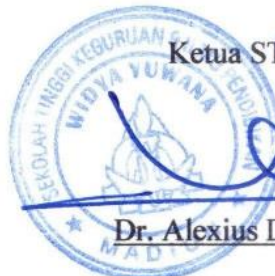
Petrus Canisius Edi Laksito, S.S., Lic. Theol., S. Th.D

Penguji II

Drs. Don Bosco Kurnan Ardijanto, M.A

Pada Tanggal:..... 8-8-2026

Ketua STKIP Widya Yuwana



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Tritunggal Maha Kudus, atas segala rahmat dan penyertaan-Nya yang melimpah, sehingga skripsi yang berjudul "Relevansi Tanggung Jawab Keluarga sebagai Gereja Kecil dalam Membentuk Iman Anak di Era Globalisasi" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu memperlancar seluruh proses pengerjaan skripsi ini. Secara khusus, ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Kepada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun, khususnya Ketua Yayasan, Ketua STKIP Widya Yuwana, seluruh dosen, dan segenap staf karyawan. Terima kasih yang mendalam atas penyediaan fasilitas akademik yang menunjang, ketulusan dalam membagikan ilmu pengetahuan, bimbingan yang berharga, serta pelayanan administrasi yang luar biasa selama peneliti menempuh masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
2. Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, kesabaran, dan curahan ilmu yang telah diberikan. Bimbingan, arahan,

motivasi yang tiada henti, serta dukungan doa dari beliau telah menjadi kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Kepada Nenek tercinta, Josephita Elkel dan Jostina Far-far. Terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang yang tak terbatas, doa yang tiada putus, serta arahan hidup yang senantiasa menguatkan peneliti. Peneliti sangat bersyukur atas segala peluh, pengorbanan, dan perjuangan yang telah diberikan dalam membiayai perkuliahan ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Kepada Keluarga Besar Elkel, Yam Rewav, yang senantiasa menjadi sistem pendukung utama bagi peneliti. Terima kasih atas limpahan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan doa yang tulus, sehingga peneliti memiliki daya juang yang kuat untuk berproses dengan baik, khususnya dalam melewati setiap tantangan dalam pengerjaan tugas akhir ini.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan Santo Viktor 2021 STKIP Widya Yuwana. Terima kasih atas kebersamaan, dan persaudaraan yang telah terjalin selama ini. Dorongan, semangat, serta tawa yang saling dibagikan selama masa perkuliahan, khususnya dalam suka duka menyelesaikan skripsi ini, menjadi kenangan indah yang menguatkan langkah peneliti.
6. Kepada para Bruder, Suster, dan segenap teman-teman Asrama Putri. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan motivasi harian yang telah diberikan. Kehidupan bersama di asrama telah membentuk karakter peneliti untuk berkembang secara intelektual maupun spiritual, mengajari arti ketekunan, kecakapan, kepasrahan untuk tidak mudah menyerah, serta senantiasa

mengandalkan Tuhan dalam setiap peziarahan hidup.

Madiun.....2026

Anita Elkel

HALAMAN MOTTO

"Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu?
Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau,
kemanapun engkau pergi."

(Yosua 1: 9)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN MOTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Peneitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Keluarga	6
1.4.2 Bagi Mahasiswa	7
1.4.3 Bagi Penelitian Selanjutnya.....	7
1.5 Batasan Istilah	7

1.5.1	Keluarga Inti	7
1.5.2	Keluarga Rumah Tangga	7
1.5.3	Era Globalisasi	8
BAB II METODOLOGI PENELITIAN		9
2.1	Metodologi Penelitian	9
2.2	Prosedur Penelitian	9
2.2.1	Tahap I Pengumpulan Data	9
2.2.2	Tahap II Klasifikasi Data	11
2.2.3	Tahap III Menganalisis dan Pengelolaan Data	11
2.2.4	Tahap IV Membuat Kesimpulan dan Saran	12
2.3	Sintesis Penelitian	12
BAB III TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI GEREJA		
KECIL DALAM MEMBENTUK IMAN ANAK DI ERA		
GLOBALISASI		14
3.1	Keluarga Sebagai Gereja Kecil	14
3.1.1	Keluarga Secara Umum.....	14
3.1.2	Keluarga Sebagai Gereja Kecil.....	19
3.1.2.1	Keluarga Kecil Sebagai Persekutuan	23
3.1.2.2	Keluarga Kecil Sebagai Perutusan	27
3.1.2.3	Partisipasi Tritugas Kristus Dalam Keluarga Sebagai	
	Gereja Kecil	29
3.2	Tanggung Jawab dan Panggilan Keluarga Sebagai	
	Gereja Kecil Dalam Membentuk Iman Anak.....	31

3.2.1	Dasar-Dasar Tanggung Jawab dan panggilan Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Membina Iman Anak	35
3.2.2	Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Iman Anak	39
3.2.3	Peran Orang Tua.....	41
3.2.4	Tanggung Jawab Orang Tua Sebagai Inti atau Pusat Anak Menenal dan Menghayati Iman nya.....	43
3.2.5	Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak	46
3.2.6	Berbagai Bentuk Pembinaan Iman Anak	49
3.2.7	Cara Kreatif Mendidik Iman Anak Di Era Globalisasi	50
3.2.8	Faktor Pendukung dan Tantangan Keluarga Sebagai Gereja Dalam Mendidik Iman Anak	53
3.2.8.1	Faktor Pendukung Keluarga Kecil Dalam Pembinaan Iman Anak.....	54
3.2.8.2	Implikasi Positif dan Negatif terhadap Peran Orang Tua Dalam Keluarga Kecil.....	56
1.	Faktor Pendukung.....	58
2.	Faktor Penghambat.....	59
3.	Solusi Pemecahan Masalah	60
3.3	Era Globalisasi.....	61
3.3.1	Pengertian Era Globalisasi	62
3.3.1.1	Pengaruh Globalisasi Bagi Hidup Keluarga.....	64
3.3.1.2	Pengaruh Globalisasi Bagi Pendidikan Iman Anak	66

BAB IV RELEVANSI TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI	
 GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK IMAN ANAK DI	
 ERA GLOBALISASI.....	68
4.1 Relevansi Keluarga Sebagai Gereja Kecil	68
4.2 Gereja Kecil sebagai Persemaian Pertama dan Utama	69
4.3 Relevansi Tanggung Jawab Orang Tua	71
4.3.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama	72
4.3.2 Hak Otentik Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak	74
4.3.3 Tanggung Jawab Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai	
 Moralitas Kristiani	75
4.3.4 Orang Tua sebagai Kodrat dan Sifat Tak Teralihkan	
 dalam Tugas Pendidikan Anak	77
4.4 Relevansi Pembentukan Iman Anak Di Era Globalisasi	78
4.4.1 Peran Keluarga sebagai Filter Moral Tradisi Kristiani Di	
 Era Globalisasi	79
4.4.2 Kesiapsiagaan Gereja Kecil Melawan Arus Globalisasi dan	
 Tantangannya	81
4.4.3 Cara Kreatif Mendidik Iman Anak Di Era Globalisasi	82
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.1.1 Makna Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Gereja Kecil	85
5.1.2 Relevansi Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Gereja Kecil	
 Dalam Membentuk Iman Anak Di Era Globalisasi	86

5.2	Saran.....	87
5.2.1	Bagi Keluarga Katolik	88
5.2.2	Bagi Calon Keluarga Katolik	89
5.2.3	Bagi Penelitian Selajutnya	89
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	94

DAFTAR SINGKATAN

EG	: Evangelii Gaudium
GS	: Gaudium et Spes
FC	: Familiaris Consortio
AA	: Apostolicam Actuositatem
ED	: Ecclesia Domestica
JPAK	: Jurnal Pendidikan Agama Katolik
GV	: Gaudium Vestrum
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
Dkk	: Dan Kawan-Kawan
GK	: Gereja kecil
UL	: Ulangan
EF	: Efesus
hlm	: Halaman
KS	: Kitab Suci
GE	: Gravissimum Educationis
art	: Artikel

KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
CV	: Christus Vivit
AL	: Amoris Laetitia
BIA	: Bina Iman Anak
SBI	: Sekolah Pembinaan Iman

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi

ABSTRAK

Elkel, Anita: Relevansi Tanggung Jawab Keluarga sebagai Gereja Kecil dalam Membentuk Iman Anak di Era Globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tanggung jawab keluarga sebagai Gereja Kecil (*Ecclesia Domestica*) dalam membentuk iman anak di era globalisasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan, termasuk pendidikan iman. Di tengah perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta meningkatnya pengaruh sekularisme, materialisme, dan individualisme, keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik iman. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai peran dan tanggung jawab keluarga sebagai Gereja Kecil dalam membimbing pertumbuhan iman anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber, seperti Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, Katekismus Gereja Katolik, buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan, dianalisis, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tanggung jawab keluarga dalam pembinaan iman anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai Gereja Kecil memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan, memelihara, dan mengembangkan iman anak melalui teladan hidup, doa bersama, katekese keluarga, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh lembaga lain dalam membentuk karakter dan kedewasaan iman anak. Di era globalisasi, peran keluarga semakin relevan sebagai benteng moral dan spiritual yang membantu anak menyaring berbagai pengaruh negatif serta meneguhkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga yang menjalankan fungsinya sebagai Gereja Kecil secara konsisten dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan iman anak serta mendukung terwujudnya generasi Kristiani yang beriman, ber karakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: keluarga, Gereja Kecil, iman anak, orang tua, globalisasi.

ABSTRACT

Elkel, Anita: The Relevance of Family Responsibility as a Domestic Church in Shaping Children's Faith in the Era of Globalization.

This study aims to examine the relevance of family responsibility as a Domestic Church (*Ecclesia Domestica*) in shaping children's faith in the era of globalization. The family is the primary and foremost environment for children to receive education, including faith education. Amidst the development of globalization, which is characterized by technological advancements, rapid information flow, and the increasing influence of secularism, materialism, and individualism, families face various challenges in fulfilling their duty as faith educators. Therefore, a deep understanding of the family's role and responsibility as a Domestic Church in guiding the growth of children's faith is required.

This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through the study of various sources, such as Sacred Scripture, Church documents, the Catechism of the Catholic Church, books, scientific journals, and articles relevant to the research theme. The collected data were then classified, analyzed, and synthesized to obtain a comprehensive understanding of family responsibility in nurturing children's faith.

The results indicate that the family as a Domestic Church holds the primary responsibility for instilling, nurturing, and developing children's faith through life examples, communal prayer, family catechesis, and active involvement in church life. Parents, as the primary and foremost educators, play an irreplaceable role by other institutions in shaping children's character and maturity of faith. In the era of globalization, the family's role is increasingly relevant as a moral and spiritual fortress that helps children filter various negative influences and strengthen Christian values in daily life. Thus, a family that consistently functions as a Domestic Church can become a solid foundation for the growth of children's faith and support the realization of a Christian generation that is faithful, characterized, and capable of facing the challenges of the times.

Keywords: family, Domestic Church, children's faith, parents, globalization.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6: 1-4).

Tugas mendidik anak merupakan mahkota sekaligus penyempurna bagi pengabdian suami istri terhadap kehidupan (*service of life*). Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat pandangan bahwa tanggung jawab mendidik anak didasarkan secara langsung pada peran dan fungsi orang tua (*paternitas*), bukan pertama-tama pada lembaga perkawinan itu sendiri. Dengan kata lain, tugas pengasuhan ini lebih merupakan konsekuensi logis dari sebuah perkawinan dari pada sekedar salah satu kewajiban esensial di dalamnya (Raharso & Wardjoko, 2006, dalam Gaudium Vestrum, 2018).

Tradisi Yahudi, iman dan kasih kepada Tuhan, Allah Israel, wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam berbagai kesempatan, baik saat duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, maupun saat bangun tidur (Ulangan 6:7). Pendidikan iman sejak usia dini ini dinilai sangat krusial demi menjamin kelurusan laku hidup anak di masa depan. Hal ini selaras dengan penegasan kitab Amsal 22:6 yang menyatakan, “Didiklah orang muda

menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Bagiyowinadi, 2009, dalam Gaudium Vestrum, 2018). Dengan demikian, mendidik anak merupakan konsekuensi logis dari pernikahan sekaligus wujud pengabdian orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman sejak dini guna menjamin integritas moral anak di masa depan.

Menurut Keller (2016: 174), salah satu penyebab utama pergeseran nilai di kalangan remaja Kristen adalah rapuhnya fondasi iman yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam lingkup keluarga harus diorientasikan pada pengajaran doktrinal yang mendalam agar anak-anak memiliki pemahaman yang kokoh terhadap kebenaran iman mereka.

Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu metode paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani tersebut (Simanjuntak, 2021 hlm. 175). Proses pendidikan ini tidak boleh terbatas pada ritual ibadah formal keluarga saja, melainkan harus terintegrasi secara natural dalam interaksi dan komunikasi harian antaranggota keluarga (Hutagalung, 2018, hlm. 175). Melalui penguatan fondasi iman dalam keluarga ini, pergeseran nilai pada generasi muda dapat diantisipasi. Upaya tersebut tidak hanya mengandalkan pengajaran doktrin yang mendalam dan ibadah formal, melainkan juga menuntut keteladanan nyata serta interaksi harian dari orang tua.

Di sisi lain, ibu memiliki peran yang sangat spesifik. Istri bertugas melahirkan anak, sedangkan anak akan menyerap kebiasaan, sifat, serta prinsip hidup dari ibunya. Oleh karena itu, gaya hidup, pola pikir, keahlian, keterampilan,

karakter, dan kematangan hidup anak sangat bergantung pada kebiasaan, akhlak, pola pikir, serta gaya hidup sang ibu. Ibu pulalah yang mengajarkan berbagai ajaran agama, adat istiadat, kebiasaan, dan etika dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (Wahidin, 2017).

Secara menyeluruh, keluarga merupakan komunitas terkecil sekaligus lembaga pertama dan utama dalam meletakkan nilai-nilai kehidupan yang membentuk perilaku serta kecerdasan anak. Dalam hal ini, orang tua atau pemimpin rumah tangga memegang peranan utama yang bersifat menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Niat, harapan, serta komitmen kuat dari orang tua untuk melihat anak-anak mereka maju dalam kehidupan menjadi motivasi utama untuk mengasah dan membentuk karakter anak dengan sebaik-baiknya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sayidiman Suryohadiprojo serta N. K. Atmadja Hadinoto (2024: 3-4).

Paus Fransiskus mengingatkan keluarga-keluarga Katolik akan pentingnya pendidikan iman bagi anak di tengah berbagai ancaman yang dapat merusak kehidupan beriman, seperti sekularisasi, materialisme, konsumerisme, fundamentalisme, dan kecenderungan ateisme (Paska dkk., 2016: 45). Sejalan dengan ajaran Gereja dalam dokumen *Gaudium et Spes* artikel 4–7, orang tua memiliki kewajiban berat untuk membekali serta memperdalam iman anak agar mereka siap menghadapi situasi tersebut. Melalui fondasi dan modal iman yang kokoh, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman serta tidak mudah terbawa oleh arus negatif perubahan dunia yang dinamis, khususnya arus sekularisasi (Paska dkk., 2016: 45).

Dokumen *Gaudium et Spes* (art. 50) menyatakan bahwa menurut hakikatnya, perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertuju pada adanya keturunan serta pendidikannya. Anak-anak merupakan anugerah terbesar dalam pernikahan, namun lembaga perkawinan tidak semata-mata hanya untuk prokreasi (penerusan keturunan), melainkan juga untuk menjamin kelangsungan kasih sayang serta kesejahteraan pasangan suami-istri. Penegasan ini diperkuat oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (art. 14), yang menyebutkan bahwa perkawinan dan cinta kasih suami-istri bersifat sakral. Menurut rencana Allah, perkawinan menjadi dasar bagi komunitas keluarga yang lebih luas, di mana melalui lembaga tersebut, keluarga bertransformasi menjadi sebuah persekutuan pribadi (*communio personarum*). Melalui dasar-dasar teologis ini, Gereja menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak secara menyeluruh di segala bidang kehidupan, khususnya dalam hal pendidikan iman.

Sejalan dengan itu, Katekismus Gereja Katolik (KGK 2221) menggarisbawahi bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan hak dan kewajiban utama, asli, serta hakiki yang melekat pada orang tua karena berkaitan langsung dengan penerusan kehidupan manusia. Peran pengasuhan ini bersifat mutlak serta tidak dapat digantikan, diserahkan sepenuhnya, atau diambil alih oleh lembaga lain karena keunikan ikatan cinta kasih antara orang tua dan anak. Sebagai wujud nyata dari partisipasi terhadap kebapaan Allah, orang tua dipanggil untuk menghadirkan lingkungan hidup yang dipenuhi semangat kasih sayang, rasa hormat, dan kerelaan berkorban demi mendukung pertumbuhan serta

pembentukan karakter anak secara utuh dan sempurna.

Secara akademis, pembinaan dalam lingkup keluarga memiliki cakupan yang luas. Menurut Suharso dkk. (2012: 42), pembinaan didefinisikan sebagai bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa atau orang tua kepada anak-anak agar mereka dapat bertumbuh dengan baik, secara jasmani maupun rohani. Melalui proses ini, anak dituntun menuju kemandirian agar mampu mengatasi berbagai persoalan hidup sejak dini. Pentingnya mengarahkan anak sejak dini ini juga berakar kuat pada teladan Kitab Suci. Yesus sendiri pernah bersabda, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan aling-alingi mereka" (Mat. 19: 14). Sabda ini menjadi amanat mulia bagi orang tua maupun para pembina lainnya untuk memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing anak-anak agar mereka dapat mengenal serta mendekatkan diri kepada Yesus.

Akhirnya, peran strategis keluarga ini disistematisasikan kembali dalam Dokumen Konsili Vatikan II tentang Kerasulan Awam, yaitu *Apostolicam Actuositatem* (art. 11). Artikel ini menetapkan bahwa orang tua memikul tanggung jawab utama dalam pendidikan iman dan pembinaan moral anak-anak mereka. Hal inilah yang pada gilirannya menempatkan keluarga pada posisi yang terhormat, yakni sebagai unit dasar persekutuan yang hidup di dalam Gereja maupun di tengah masyarakat luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti menuliskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian keluarga sebagai Gereja Kecil?

2. Apa tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di Era Globalisasi ?
3. Apa relevansi tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengertian keluarga sebagai Gereja Kecil ?
2. Mengetahui tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di Era Globalisasi ?
3. Mengetahui relevansi tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Keluarga

Penelitian ini membantu keluarga menyadari pentingnya peran mereka sebagai "Gereja kecil" di rumah. Di tengah arus globalisasi, banyak nilai-nilai eksternal bisa memengaruhi anak, sehingga orang tua menjadi sadar bahwa mereka adalah benteng pertama dalam menanamkan nilai-nilai iman. Ini tidak hanya memperkuat iman anak, tetapi juga mempererat ikatan keluarga melalui kegiatan spiritual bersama.

1.4.2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini membantu mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih

luas tentang dinamika pembentukan iman dalam konteks keluarga modern dan memahami bagaimana faktor eksternal seperti globalisasi memengaruhi peran keluarga.

1.4.3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penting untuk meneliti seringkali peran ibu lebih dominan dalam pengajaran agama, sehingga penelitian bisa menggali lebih dalam tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam membentuk iman anak.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Keluarga Inti

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, mengembangkan tanggung jawab untuk berfungsi sebagai 'gereja kecil' (*Ecclesia Domestica*) di dalam rumah mereka. Peran ini menjadi sangat relevan di era globalisasi, mengingat iman anak-anak rentan terhadap berbagai tantangan dan pengaruh dari dunia luar.

1.5.2 Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga

Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) atau "Gereja Kecil" adalah unit terkecil dan paling mendasar dari Tubuh Mistik Kristus yang memiliki peran sosial dalam masyarakat sekaligus tanggung jawab rohani sebagai tempat pertama dan utama bagi pendidikan iman anak-anak. Gereja Rumah Tangga tidak hanya diartikan sebagai keluarga yang

sekadar berdoa bersama, melainkan sebagai lembaga rohani utama yang memiliki tugas paling mendasar untuk mendidik dan menjaga iman anak agar tetap kuat di tengah perubahan zaman.

1.5.3 Era Globalisasi

Keluarga di Era Globalisasi adalah keluarga yang hidup di tengah perubahan dunia yang cepat, di mana rasa kebersamaan dan nilai-nilai rohani mulai terancam oleh sifat individualis, pengaruh materi, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, keluarga di era ini dipahami sebagai keluarga yang sedang menghadapi tantangan hilangnya peran sosial dan rohaninya, sehingga orang tua perlu bekerja lebih keras untuk menjaga iman dan keutuhan di dalam rumah.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research* atau *kajian literatur*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada pemahaman, penafsiran, dan penggalian makna secara mendalam mengenai fenomena tanggung jawab pembinaan iman anak di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan secara teologis transformasi pastoral keluarga Katolik di era globalisasi. Refleksi tersebut dilakukan dengan menerapkan beberapa model pastoral relevan yang mendasari peran keluarga Katolik dalam menghadapi perubahan zaman (Gaudium Vestrum, 2025, hlm. 67). Guna menelaah dokumen-dokumen Gereja terkait tantangan globalisasi terhadap keluarga Katolik, metode studi pustaka ini diterapkan sepenuhnya. Melalui jenis penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan (*empiris*), melainkan berhadapan langsung dengan teks, naskah, jurnal ilmiah, dan dokumen magisterium Gereja yang relevan.

2.2 Prosedur Penelitian

2.2.1. Tahap I: Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi (studi pustaka), yaitu mencari, mengumpulkan, membaca,

dan mencatat literatur yang terkait dengan tema relevansi tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) dalam membentuk iman anak di era globalisasi. Teknik ini diterapkan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan pengkajian mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Guna memastikan validitas dan relevansi data yang tinggi terhadap permasalahan yang diangkat, peneliti melakukan penelusuran sumber secara sistematis, baik melalui perpustakaan (*luring*) maupun jurnal ilmiah dan dokumen resmi secara daring (Moleong, 2018).

Dalam pelaksanaannya, sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab dan dokumen resmi Gereja, sedangkan sumber data sekunder mencakup buku-buku teks serta artikel dalam jurnal ilmiah. Pendekatan studi pustaka ini dinilai sangat tepat untuk menggali dan menafsirkan secara teologis pastoral fenomena pendidikan iman anak (Murai, 2026, hlm. 79).

Maka proses pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan kajian literatur berbasis dokumen Gereja (*primer*) dan teks pendukung (*sekunder*). Melalui pemilahan data yang sistematis dan objektif, metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis teologis pastoral yang mendalam, komprehensif, dan valid mengenai peran strategis keluarga Katolik di tengah tantangan era globalisasi.

2.2.2. Tahap II: Klasifikasi Data

Menurut Han, Kamber, dan Pei (2012) yang dikutip dalam Sutoyo (2018),

klasifikasi adalah proses analisis data yang menghasilkan model untuk menggambarkan kelas-kelas yang terdapat dalam data. Tujuan klasifikasi adalah mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu berdasarkan karakteristik yang dimiliki sehingga setiap data dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai.

Berdasarkan jenis data, klasifikasi dapat dikelompokkan menjadi kitab suci, dokumen Gereja, skripsi, jurnal, buku, serta artikel dari internet. Berdasarkan isinya, data tersebut dapat digolongkan menjadi: keluarga sebagai gereja kecil, tanggung jawab orang tua dalam membentuk iman anak, serta relevansi tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi.

2.2.3. Tahap III: Menganalisis dan Pengelolaan Data

Tahap ketiga dalam penelitian ini berfokus pada studi kepustakaan, yaitu upaya sistematis untuk menelusuri, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data. Data tersebut bersumber dari dokumen ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis data merupakan proses pengolahan data mentah menjadi informasi secara bermakna yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data ini berbeda-beda, tergantung pada jenis data dan pendekatan penelitian yang digunakan. (Judijanto dkk., 2024, hlm. 17-18).

Bab I membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah. Sedangkan bab II memaparkan metodologi penelitian. bab III membahas tentang tanggung jawab keluarga

sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi. bab IV membahas relevansi tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi. kemudian bab V memaparkan kesimpulan dan saran.

2.2.4. Tahap IV: Membuat Kesimpulan dan Saran

Tahap penutup merupakan bagian esensial dalam laporan penelitian studi pustaka. Dengan demikian, kesimpulan dan saran dalam penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis guna memperkaya pemahaman tentang relevansi tanggung jawab keluarga kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi.

2.3 Sintesis Penelitian

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab, setiap menguraikan beberapa hal bab yaitu

Bab I Pendahuluan: Pada bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan istilah.

Bab II Metodologi penelitian: Pada bab ini membahas tentang metode penelitian serta alur penelitian.

Bab III Tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi: Bab ini membahas tentang keluarga sebagai gereja kecil, keluarga secara umum, dasar-dasar tanggung jawab dan panggilan keluarga dalam membentuk iman anak di era globalisasi.

Bab IV Relevansi Tanggung jawab keluarga sebagai gereja kecil dalam membentuk iman anak di era globalisasi: Pada bab ini memaparkan tentang peran strategis keluarga sebagai Ecclesia Domestica (Gereja Kecil) dalam pertumbuhan iman anak. Penjelasan ini bertujuan untuk menggali dasar-dasar teologis dan hukum Gereja yang menetapkan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak.

Bab V Penutup: Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan hasil penelitian.

BAB III

TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI

Pada bab ini pembahasan akan difokuskan pada dua topik utama, yaitu Keluarga sebagai Gereja Kecil dan Tanggung Jawab Keluarga dalam Membentuk Iman Anak.

3.1 Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Bagian ini memaparkan Keluarga sebagai Gereja Kecil (*Ecclesia Domestica*) berdasarkan perspektif Kitab Suci, Katekismus Gereja Katolik (KGK)

3.1.1 Keluarga Secara Umum

Bagian ini menjelaskan tentang Keluarga sebagai unit sosial terkecil, Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, Peran sosial keluarga dalam masyarakat, kesejahteraan keluarga, pandangan iman katolik

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terbentuk melalui ikatan darah, perkawinan, atau adopsi yang diakui secara sosial. Anggota keluarga umumnya tinggal dalam satu rumah, berinteraksi sesuai peran masing-masing, serta bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan keberlangsungan hidup. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan serta pembentukan kepribadian individu (Iver et al., 2021, sebagaimana dikutip dalam Banun, 2023, hlm. 13).

Dalam proses pendidikan anak, terdapat tiga lingkungan utama yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, keluarga memiliki peran paling mendasar karena menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, dalam Sistem Pendidikan Nasional, keluarga termasuk dalam jalur pendidikan informal yang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Hasanah, 2021, sebagaimana dikutip dalam Albadar, 2023, hlm. 13). Sebagai unit sosial terkecil, keluarga juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai, serta kepribadian individu melalui pola asuh dan keteladanan orang tua.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk karakter dasar individu dan menjadi penopang utama dalam keberhasilan pendidikan anak bersama sekolah dan masyarakat.

Menurut Burgess (dalam Soemanto, 2014, hlm. 7 sebagaimana dikutip dalam Clara & Wardani, 2020, hlm. 10), keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas individu-individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah, atau adopsi. Anggota keluarga umumnya tinggal dalam satu rumah tangga, berinteraksi sesuai peran masing-masing, serta mewariskan nilai dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sosiologi keluarga mempelajari proses pembentukan keluarga, hubungan antaranggota, serta hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat yang saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedudukan ayah dan ibu sangat menentukan pola hubungan dalam

keluarga, yang dapat berbeda sesuai struktur masyarakat seperti patrilineal maupun matrilineal. Melalui pendekatan norma, nilai, dan peran sosial, setiap anggota keluarga ayah, ibu, dan anak memiliki fungsi yang saling melengkapi untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial. Struktur dan peran di dalamnya saling berkaitan serta dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku, sehingga setiap anggota keluarga memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga juga berkaitan erat dengan keharmonisan hubungan antaranggota. Chuang (2005, sebagaimana dikutip dalam Clara & Wardani, 2020, hlm. 65) menyatakan bahwa kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota memahami serta menjalankan perannya secara seimbang, sehingga tercipta interaksi yang positif dalam kehidupan rumah tangga. Sejalan dengan itu, Faiz (2001, sebagaimana dikutip dalam Clara & Wardani, 2020, hlm. 65) menjelaskan bahwa keluarga harmonis memberikan berbagai manfaat, seperti terciptanya rasa aman, penguatan ketahanan keluarga, serta tumbuhnya sikap saling menyayangi antaranggota keluarga.

Dengan demikian, keharmonisan keluarga berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan sekaligus membentuk karakter anggota keluarga melalui hubungan yang positif dan saling mendukung.

Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis,

di mana pemenuhan kebutuhan tingkat tinggi bergantung pada terpenuhinya kebutuhan dasar terlebih dahulu. Kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis seperti pangan, sandang, dan papan, kemudian berlanjut pada kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, hingga kebutuhan penghargaan diri. Dalam konteks kesejahteraan, seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila seluruh kebutuhan tersebut terpenuhi, karena struktur kebutuhan tersebut sejalan dengan indikator kesejahteraan individu (Maslow dalam Hikrawati & Salama, hlm. 18).

Dalam pandangan iman Katolik, peran orang tua sebagai pendidik memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam. Gereja memandang keluarga sebagai Gereja Domestik (*Ecclesia Domestica*), di mana orang tua dipanggil menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, tidak hanya dalam aspek pengetahuan duniawi, tetapi terutama dalam pengenalan akan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK 2221) yang menyatakan bahwa hak dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak bersifat asli dan utama serta tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada pihak lain.

Pendidikan dalam keluarga Katolik bertujuan membimbing anak agar mampu mengenal kasih Allah melalui keteladanan kasih sayang orang tua. Karena itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana rumah yang dijiwai oleh cinta kasih, iman, dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama. Sejalan dengan itu, dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio No. 36, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pendidikan dalam keluarga harus mencakup pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh, sehingga anak tidak hanya bertumbuh menjadi warga masyarakat yang baik, tetapi juga menjadi saksi iman di tengah

dunia.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendidik anggotanya, termasuk anak-anak, mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk. Penilaian terhadap baik dan buruk inilah yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai konsep abstrak yang menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan karena dianggap baik, serta hal-hal yang perlu dihindari karena dianggap buruk (Soerjono Soekanto dalam Kalalo, 2024, hlm. 32).

Pandangan tersebut juga berkaitan erat dengan proses sosial dalam masyarakat, di mana manusia dibentuk melalui nilai-nilai yang diperoleh selama proses sosialisasi. Nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian individu, termasuk anak dalam keluarga, yang diperoleh melalui pembiasaan, pendidikan, serta keteladanan orang tua.

Dalam konteks keluarga, anak mengalami perkembangan secara dinamis seiring pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, perilaku anak tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam pembentukan nilai dan karakter (Soerjono Soekanto dalam Kalalo, 2024, hlm. 32).

Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi dan sosial, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, serta pertumbuhan iman seseorang secara utuh.

3.1.2 Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga dipahami sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah Tangga, yaitu komunitas iman yang paling dasar dalam kehidupan Gereja.

Menurut Laksito (2022), Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium* (art. 11) menggarisbawahi peran krusial keluarga sebagai lingkungan utama dalam pewartaan iman. Dalam konteks ini, orang tua memikul tanggung jawab besar untuk bertindak sebagai pendidik sekaligus saksi iman bagi anak-anak mereka, yang diwujudkan baik melalui perkataan maupun keteladanan hidup sehari-hari. Pemahaman mengenai keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga atau Gereja Kecil) tidak hanya merujuk pada kebiasaan berdoa bersama, melainkan juga pada peran keluarga sebagai wadah utama pembinaan kehidupan rohani. Dalam *Familiaris Consortio* (art. 21) dijelaskan bahwa keluarga Kristiani merupakan gambaran nyata Gereja dalam skala kecil. Oleh karena itu, tugas orang tua dalam mendidik iman anak bersifat mendasar dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh lembaga lain (Yohanes Paulus II, 1981, art. 36).

Kedudukan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* menegaskan perannya yang sangat krusial sebagai fondasi awal dan utama dalam penanaman nilai-nilai Kristiani serta pembentukan spiritualitas. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai "sekolah kasih", tempat setiap anggotanya belajar mengenal Allah, melayani sesama, dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan nyata (Manurung et al., 2025). Berdasarkan pandangan teologi Kristen, konsep rumah tangga sebagai eklesia terkecil merupakan sebuah panggilan untuk menerapkan fungsi-fungsi

gerejawi, yaitu persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), kesaksian (martyria), dan penyembahan (liturgia). Pelaksanaan fungsi-fungsi ini memungkinkan keluarga memancarkan kasih Kristus secara nyata di tengah dinamika dunia modern.

Tugas-tugas gerejawi dalam keluarga terwujud secara nyata dalam empat pilar utama. Pertama, pilar persekutuan (koinonia) dan pengampunan. Sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:42, jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Wujud konkret koinonia terlihat dari sikap saling mengasihi, menghormati, mengampuni, dan berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari. Kolose 3:13–14 juga menegaskan pentingnya pengampunan dan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan keluarga. Melalui Sakramen Baptis, setiap individu diikutsertakan sebagai anggota Tubuh Kristus dan dipanggil untuk menghidupi kesatuan yang mencerminkan persekutuan ilahi Allah Tritunggal.

Kedua, pilar pelayanan (diakonia). Markus 10:45 dan Yohanes 13:14–15 mencatat teladan Yesus dalam melayani dan membasuh kaki para murid-Nya. Semangat melayani ini menjadi dasar kehidupan rumah tangga, di mana orang tua mendidik, membimbing, melindungi, serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak-anak. Sebaliknya, anak-anak dipanggil untuk menghormati dan membantu orang tua. Melalui dinamika ini, keluarga menjadi tatanan primer bagi seseorang untuk belajar melayani sesama dengan kerendahan hati.

Ketiga, pilar kesaksian iman (martyria). Sebagaimana diamanatkan dalam Ulangan 6:6–7, orang tua memegang peranan sebagai pendidik iman utama

(*primary educators*) yang bertanggung jawab meneruskan deposit iman kepada generasi penerus. Kesaksian iman orang tua tidak hanya disalurkan melalui pengajaran verbal, melainkan terutama lewat kesaksian hidup yang jujur, penuh kasih, tekun berdoa, aktif dalam kehidupan menggereja, serta solider terhadap sesama. Melalui dinamika ini, keluarga menjadi sarana utama berlangsungnya pewartaan Injil (evangelisasi).

Keempat, pilar penyembahan dan ibadah (liturgia). Matius 18:20 menegaskan bahwa Kristus hadir secara nyata di tengah dua atau tiga orang yang berkumpul dalam nama-Nya. Dimensi liturgis dalam keluarga diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan Kitab Suci, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, doa Rosario, dan doa harian rumah tangga. Praktik peribadatan yang konsisten menjadikan keluarga tempat pertama bagi anak untuk belajar berdoa, mendalami Sabda Allah, dan mengalami kehadiran Kristus secara personal.

Secara teologis dan yuridis, peran keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki akar yang kuat dalam tradisi Gereja. Kehidupan Jemaat Perdana yang berkumpul dan memecahkan roti di rumah-rumah (Kis. 2:46) menjadi dasar biblis dari konsep ini. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK art. 1656–1657) bahwa keluarga adalah pusat iman yang hidup dan tempat pelaksanaan imamat umum umat beriman. Dari sudut pandang Hukum Kanonik, Kanon 226 §2 dan Kanon 1135 menegaskan hak serta kewajiban utama orang tua baik suami maupun istri dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka secara Kristiani. Laksito (2022, hlm. 117–118) menambahkan bahwa melalui Sakramen Perkawinan, keluarga dikuduskan oleh Kristus untuk

mengambil bagian dalam keputusan Gereja. Bahkan, Dekret Apostolicam Actuositatem menyebut keluarga sebagai *domesticum sanctuarium Ecclesiae* (tempat suci dalam rumah tangga) yang menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. Perkawinan Katolik mendasarkan persekutuan hidup dan kasih ini pada kesetiaan yang tidak terceraiakan (bdk. *Familiaris Consortio*, art. 19–20).

Di samping peran spiritual, keluarga juga memegang peranan esensial dalam tumbuh kembang anak secara umum. Sebagai individu yang belum mencapai kematangan fisik dan mental, anak-anak memerlukan perlindungan khusus untuk menjamin hak hidup dan tumbuh kembang yang optimal. Pengasuhan yang terbebas dari kekerasan dan diskriminasi sangat penting demi membentuk karakteristik anak yang unggul dan siap menghadapi kompetisi global (Novi, 2017, hlm. 15). Dalam lingkungan domestik, fungsi perlindungan ini dijalankan secara sinergis: ayah bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keamanan finansial, sedangkan ibu berfokus pada kesehatan domestik serta pemenuhan gizi anak (Novi, 2017, hlm. 16–17).

Bagi keluarga Kristiani, tanggung jawab membina iman dan karakter anak merupakan konsekuensi logis-teologis dari tiga sakramen yang diterima orang tua, yaitu Baptis, Krisma, dan Perkawinan (KHK Kan. 1136; *Familiaris Consortio*, art. 36). Namun, realitas pengasuhan masa kini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Era globalisasi dan tingginya ketergantungan pada gawai (gadget) berisiko menggeser permainan tradisional, mengurangi aktivitas fisik, serta menghambat sosialisasi anak dengan lingkungan sebaya (Ameliola & Nugraha, 2016, hlm. 365).

Tantangan era globalisasi ini semakin menegaskan urgensi dalam memperlengkapi orang tua agar memiliki pemahaman dan kecakapan yang memadai. Pendidikan iman pada hakikatnya bukan sekadar intervensi batiniah, melainkan stimulus eksternal yang memfasilitasi pertumbuhan spiritual anak, baik di rumah maupun di paroki (Suhardiyanto & Adisussanto, dalam Liwun, 2020, hlm. 9). Dokumen *Gravissimum Educationis* menggarisbawahi bahwa peran orang tua sebagai saluran kehidupan dan pendidik utama bersifat mutlak dan tidak dapat digantikan (Hardawiryana, dalam Liwun, 2020, hlm. 9). Oleh karena itu, pengabaian pendidikan anak yang sering kali dipicu oleh tingginya kesibukan kerja dan tuntutan ekonomi orang tua (Salafuddin et al., 2020) harus diatasi agar keluarga tetap dapat memantapkan kapasitasnya sebagai pusat pembelajaran iman dan pertumbuhan rohani yang sejati.

3.1.2.1 Keluarga Kecil Sebagai Persekutuan

Dalam Schema II De Ecclesia, konsep keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) dijelaskan dengan mengacu pada ajaran beberapa Bapa Gereja yang menempatkan keluarga sebagai tempat pertama bertumbuhnya kehidupan iman. Pemikiran ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar ikatan sosial, melainkan suatu persekutuan yang memiliki dimensi rohani dan menjadi bagian dari kehidupan Gereja. Santo Agustinus mengemukakan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab yang serupa dengan seorang uskup dalam lingkup keluarganya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani anggota keluarga, tetapi juga mencakup tugas

membimbing, mengajar, dan mengarahkan istri serta anak-anak agar semakin bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Dengan demikian, kepala keluarga dipanggil untuk menjadi teladan dalam kehidupan doa, moral, dan kesaksian hidup Kristiani sehingga keluarga mampu berkembang sebagai komunitas iman yang hidup.

Pemahaman tersebut dipertegas oleh Santo Yohanes Krisostomus yang mengajarkan bahwa setiap keluarga hendaknya menjadikan rumahnya sebagai Gereja. Baginya, rumah tangga merupakan tempat pertama pewartaan Injil dilaksanakan melalui kehidupan sehari-hari. Doa bersama, pembacaan Kitab Suci, pendidikan iman, serta pembiasaan hidup dalam kasih menjadi sarana nyata yang membentuk keluarga sebagai persekutuan yang mencerminkan kehadiran Kristus. Ketika keluarga menghidupi nilai-nilai Injil secara konsisten, keluarga tersebut tidak hanya membangun iman anggotanya sendiri, tetapi juga memberikan sumbangan yang berharga bagi pertumbuhan Gereja secara keseluruhan.

Selain Santo Agustinus dan Santo Yohanes Krisostomus, Schema II De Ecclesia juga mengutip pandangan Santo Gregorius dari Nissa dan Santo Hieronimus mengenai pentingnya pendidikan Kristiani dalam keluarga. Kedua Bapa Gereja tersebut menekankan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam kehidupan iman. Pendidikan Kristiani tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran tentang ajaran Gereja, tetapi juga melalui teladan hidup yang mencerminkan kasih, kesetiaan, pengampunan, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai lingkungan utama tempat nilai-nilai Kristiani diwariskan dari satu generasi kepada generasi

berikutnya sehingga iman anak dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan (Hellín, 1995, hlm. 342).

Gagasan mengenai keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga kemudian ditegaskan kembali dalam Dekret Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam, *Apostolicam Actuositatem* artikel 11. Dokumen ini menjelaskan bahwa kerasulan suami-istri dan keluarga berakar pada kehendak Allah sendiri yang menetapkan persekutuan suami-istri sebagai asal mula sekaligus dasar terbentuknya masyarakat manusia. Persekutuan tersebut tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga memperoleh martabat yang luhur karena melalui Sakramen Perkawinan diangkat menjadi tanda kehadiran Kristus dalam Gereja. Dengan rahmat sakramen itu, keluarga dipanggil untuk menghayati hidup dalam kasih, kesetiaan, dan persatuan yang mencerminkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya.

Apostolicam Actuositatem menegaskan bahwa keluarga menerima perutusan khusus dari Allah untuk menjadi sel pertama dan paling mendasar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai komunitas yang dibangun atas dasar kasih Kristiani, keluarga memiliki tanggung jawab untuk membina iman anggotanya, mendidik anak-anak dalam nilai-nilai Injil, serta menghadirkan semangat pelayanan dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kerasulan keluarga tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan Gereja, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang nyata di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, kerasulan suami-istri dan keluarga mempunyai arti yang sangat penting, baik bagi pertumbuhan Gereja maupun bagi pembangunan kehidupan sosial yang

berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani.

Dalam berbagai dokumen Gereja, istilah keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) dipahami dalam kerangka Gereja sebagai Umat Allah yang dipersatukan dalam Perjanjian Baru. Pemahaman ini berakar pada partisipasi setiap orang beriman dalam imamat umum yang diterima melalui sakramen-sakramen inisiasi, terutama Sakramen Baptis. Melalui pembaptisan, setiap anggota keluarga dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Oleh karena itu, kehidupan sakramental menjadi dasar yang membentuk identitas serta cara hidup keluarga Kristiani dalam menjalankan panggilannya sebagai komunitas iman.

Berdasarkan rahmat yang diterima melalui Sakramen Baptis, keluarga tidak hanya dipanggil untuk menghidupi iman secara pribadi, tetapi juga untuk melaksanakan tugas keputusan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi tempat pertama pembinaan iman, pewartaan Sabda Allah, pendidikan moral, pelayanan kasih, serta pembentukan semangat persaudaraan. Dengan menjalankan tanggung jawab tersebut, keluarga ikut membangun dan mengembangkan persekutuan Gereja mulai dari lingkup yang paling kecil. Oleh karena itu, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* menjadi fondasi yang sangat penting bagi pertumbuhan Gereja sekaligus menjadi sarana utama dalam mewariskan iman kepada generasi berikutnya sehingga Gereja terus hidup, berkembang, dan melaksanakan misinya di tengah dunia.

3.1.2.2 Keluarga Kecil Sebagai Perutusan

Paus Paulus VI, dalam Seruan Apostolik Evangelii Nuntiandi artikel 70, menegaskan kembali ajaran Konsili Vatikan II mengenai keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Menurut beliau, setiap keluarga Kristiani dipanggil untuk menghadirkan kehidupan Gereja dalam lingkungan rumah tangga melalui berbagai aspek kehidupan iman. Dengan demikian, keluarga tidak hanya dipahami sebagai tempat hidup bersama, tetapi juga sebagai komunitas iman yang menghidupi, memelihara, dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini selaras dengan ajaran Lumen Gentium dan dipertegas dalam Apostolicam Actuositatem, yang menempatkan keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perutusan Gereja dalam melaksanakan karya keselamatan Allah.

Menurut Laksito (2022, hlm. 119), Paus Paulus VI menjelaskan bahwa keluarga Kristiani hendaknya menjadi tempat pertama dan utama bagi pewartaan Injil. Di dalam keluarga, Injil pertama-tama diterima, dihayati, kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebelum akhirnya diteruskan kepada orang lain. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memperkenalkan Kristus kepada anak-anak melalui pendidikan iman, pengajaran, doa bersama, serta keteladanan hidup yang sesuai dengan ajaran Gereja. Akan tetapi, proses pewartaan Injil dalam keluarga tidak berlangsung secara sepihak. Dalam kehidupan keluarga yang berlandaskan iman, orang tua juga dapat memperoleh penguatan dan pembelajaran melalui kesaksian hidup anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga dipanggil untuk saling membangun dan

meneguhkan iman melalui hubungan yang dilandasi kasih, dialog, penghargaan, dan semangat saling mendukung dalam kehidupan Kristiani.

Keluarga yang menghayati panggilannya sebagai Gereja Rumah Tangga tidak hanya bertanggung jawab membangun kehidupan iman di dalam keluarga sendiri, tetapi juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya evangelisasi Gereja. Melalui kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil, seperti kasih, kesetiaan, persatuan, pengampunan, kepedulian, dan semangat melayani, keluarga menjadi tanda kehadiran Kristus bagi keluarga-keluarga lain maupun masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, keluarga melaksanakan perutusannya tidak hanya dalam lingkup internal rumah tangga, tetapi juga dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari misi Gereja untukewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

Menurut Familiaris Consortio artikel 18, keluarga dipahami sebagai persekutuan pribadi-pribadi (*communio personarum*) yang dibangun atas dasar kasih. Kasih menjadi landasan utama yang melahirkan, mempersatukan, dan menghidupkan kehidupan keluarga. Melalui kasih tersebut, setiap anggota keluarga dipanggil untuk membangun relasi yang saling menerima, menghargai, dan mengembangkan kehidupan bersama sebagai sebuah persekutuan yang sejati. Oleh karena itu, kasih tidak hanya menjadi dasar terbentuknya keluarga, tetapi juga menjadi kekuatan yang terus memelihara keutuhan dan pertumbuhan kehidupan keluarga. Dengan demikian, kasih merupakan prinsip fundamental, daya yang terus menerus menghidupkan, sekaligus tujuan yang hendak diwujudkan dalam kehidupan keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang

autentik sesuai dengan ajaran Familiaris Consortio artikel 18.

Menurut Laksito (2022, hlm. 119), Paus Paulus VI juga menegaskan bahwa keluarga yang terbentuk melalui perkawinan campur tetap memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan mewartakan Kristus kepada anak-anak sebagai konsekuensi dari rahmat Sakramen Baptis yang telah mereka terima. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari panggilan setiap keluarga Kristiani dalam membina dan meneruskan kehidupan iman kepada generasi berikutnya. Selain melaksanakan tugas pewartaan, keluarga juga dipanggil untuk menjadi pembangun persatuan, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam relasinya dengan Gereja dan masyarakat. Melalui semangat kasih, persaudaraan, dialog, dan saling menghargai, keluarga menjadi sarana untuk menghadirkan kesatuan, memperkuat persekutuan umat Allah, serta melaksanakan misi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* tidak hanya menjadi tempat bertumbuhnya iman, tetapi juga menjadi pusat evangelisasi dan pembinaan kehidupan Kristiani yang memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan Gereja dan masyarakat.

3.1.2.3 Partisipasi Tritugas Kristus Dalam Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa umat beriman Kristiani adalah mereka yang telah menerima Sakramen Baptis, dipersatukan dengan Kristus, dan menjadi anggota Gereja sebagai Umat Allah. Melalui pembaptisan tersebut, setiap orang beriman mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja, serta dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif dalam perutusan

Gereja di tengah dunia (bdk. KHK kan. 204 §1). Dengan demikian, panggilan sebagai orang beriman tidak hanya menunjukkan identitas sebagai anggota Gereja, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menghidupi iman melalui pelayanan, kesaksian, dan keterlibatan dalam karya keselamatan Allah.

Keikutsertaan kaum awam dalam tritugas Kristus merupakan konsekuensi dari persatuan mereka dengan Kristus melalui Sakramen Baptis. Persatuan tersebut mengandung makna bahwa setiap orang beriman dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Kristus yang diurapi oleh Allah sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Oleh karena itu, seluruh Umat Allah menerima panggilan yang sama untuk berpartisipasi dalam perutusan dan pelayanan Gereja sesuai dengan karunia, tanggung jawab, serta keadaan hidup masing-masing (bdk. KGK 783). Melalui partisipasi tersebut, kaum awam ikut mewujudkan kehadiran Kristus di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat.

Dengan demikian dalam konteks keluarga, panggilan untuk mengambil bagian dalam tritugas Kristus pertama-tama diwujudkan melalui peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Orang tua memegang tanggung jawab penting dalam membimbing pertumbuhan anak, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dari orang tualah anak-anak pertama kali belajar berbagai kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, mengenal angka, serta mengembangkan keterampilan hidup. keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai Kristiani, membentuk karakter, menghargai martabat manusia, serta menumbuhkan sikap kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai

pendidik pertama dan utama yang menghadirkan karya Kristus dalam kehidupan keluarga melalui pengajaran, keteladanan, dan pendampingan iman secara berkelanjutan.

3.2 Tanggung Jawab dan Panggilan Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Membentuk Iman Anak

Bagian ini memaparkan peran strategis keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga atau Gereja Kecil) dalam pertumbuhan iman anak. Pembahasan ini bertujuan menguraikan dasar-dasar teologis dan hukum Gereja yang menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam kehidupan iman.

Landasan teologis mengenai pentingnya peran orang tua dalam menginternalisasikan iman kepada anak berakar kuat dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Ulangan 6:6–7, Allah memberikan perintah yang jelas kepada umat-Nya mengenai tanggung jawab pendidikan iman di dalam keluarga: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah tugas yang bersifat insidental, melainkan proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai iman dalam setiap aktivitas keluarga sehingga anak mengalami pembentukan iman

melalui keteladanan, pengajaran, dan kebiasaan hidup yang berpusat pada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, tanggung jawab tersebut ditegaskan kembali melalui Efesus 6:4: "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarahmu di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."

Melalui nasihat pastoral ini, Rasul Paulus menegaskan bahwa kewibawaan orang tua dalam mendidik anak tidak boleh dijalankan secara keras ataupun sewenang-wenang sehingga melukai perkembangan pribadi anak. Sebaliknya, pendidikan iman hendaknya dilandasi oleh kasih, keteladanan hidup, kesabaran, dan kebijaksanaan yang berpusat pada ajaran Kristus. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal kasih Allah melalui sikap dan perilaku orang tuanya.

Landasan biblis tersebut memperoleh penegasan lebih lanjut dalam ajaran Magisterium Gereja melalui Anjuran Apostolik Familiaris Consortio yang diterbitkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Pada artikel 36 ditegaskan bahwa hak sekaligus kewajiban orang tua dalam mendidik anak merupakan konsekuensi dari Sakramen Perkawinan. Tugas ini bersifat pertama dan utama (*originale et primarium*), sehingga tidak dapat digantikan maupun dialihkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan atau institusi lainnya (Yohanes Paulus II, 1993, hlm. 60–65). Dengan demikian, keluarga tetap menjadi lingkungan pendidikan iman yang paling mendasar bagi anak.

Selanjutnya, artikel 62 Familiaris Consortio menjelaskan bahwa keluarga merupakan *Ecclesia Domestica*, yaitu Gereja dalam lingkup rumah tangga. Sebagai Gereja Kecil, keluarga dipanggil untuk menghidupi dan mewujudkan tiga tugas

Kristus, yaitu sebagai Imam, Nabi, dan Raja (Yohanes Paulus II, 1993, hlm. 112–116). Melalui tugas keimaman, keluarga menguduskan kehidupan dengan doa, perayaan iman, dan penerimaan sakramen. Melalui tugas kenabian, keluarga mewartakan Sabda Allah melalui pengajaran dan teladan hidup. Sementara itu, melalui tugas rajawi, keluarga melaksanakan pelayanan kasih, saling melayani, dan mengutamakan kesejahteraan sesama. Dengan menghayati ketiga tugas tersebut, keluarga menjadi tanda nyata kehadiran Gereja di tengah masyarakat.

Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga juga dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan dan perutusan Gereja. Keluarga tidak hanya mendengarkan Sabda Allah, tetapi juga menghayati serta mewartakannya melalui kehidupan sehari-hari. Mansur (2005, hlm. 350) menegaskan bahwa mendidik anak bukan sekadar pilihan, melainkan panggilan moral dan tanggung jawab mendasar yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Liwun (2020, hlm. 7–8) yang menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan biologis dan material anak. Orang tua juga berkewajiban menyediakan pendidikan yang menyeluruh, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga, pembiasaan hidup yang baik, penanaman nilai-nilai moral, pewarisan budaya, dan pembentukan kehidupan rohani menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan anak. Melalui pendidikan yang holistik tersebut, anak diharapkan berkembang menjadi pribadi yang matang secara intelektual, bermoral, beriman, serta mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat.

Selain itu, menurut Paulus (2001), semangat pelayanan yang berakar pada kasih Kristiani merupakan panggilan yang harus diwujudkan secara nyata sesuai dengan situasi dan kebutuhan lingkungan. Setiap orang beriman dipanggil untuk melayani sesama melalui tindakan kasih sebagai bagian dari keputusan Gereja dalam menghadirkan Kristus di tengah dunia.

Dalam situasi tertentu, ketika pewartaan Injil secara lisan tidak memungkinkan untuk dilakukan, pelayanan yang dilandasi kasih Kristiani menjadi bentuk pewartaan yang paling efektif. Melalui kepedulian, solidaritas, pengorbanan, dan perhatian kepada sesama, umat beriman memberikan kesaksian nyata tentang kasih Allah. Oleh karena itu, kerasulan yang diwujudkan melalui pelayanan kasih memiliki peranan penting dalam menyebarkan Injil, sebab kesaksian hidup yang nyata sering kali lebih mudah diterima dan dipahami daripada penyampaian ajaran secara lisan (Paulus, 2001).

Berdasarkan seluruh uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membentuk iman anak merupakan mandat teologis yang berakar pada Kitab Suci, khususnya Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4, serta dipertegas oleh ajaran Gereja melalui Familiaris Consortio. Sebagai *Ecclesia Domestica*, keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam melaksanakan tugas keimaman, kenabian, dan rajawi Kristus melalui doa, pewartaan Sabda Allah, dan pelayanan kasih. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berkewajiban membentuk karakter, moral, dan iman secara utuh sehingga anak bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa, berintegritas, serta kokoh dalam kehidupan rohani dan sosial.

3.2.1 Dasar-Dasar Tanggung Jawab dan Panggilan Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Membina Iman Anak

Bagian ini memaparkan dasar tanggung jawab keluarga sebagai Gereja Kecil (*Ecclesia Domestica*) dalam menumbuhkan iman anak melalui empat sakramen utama, yaitu: Sakramen Baptis, Krisma, Ekaristi, dan Perkawinan.

Dalam ritus Sakramen Perkawinan Katolik, janji untuk menerima dan mendidik anak secara Katolik bukan sekedar formalitas liturgis, melainkan sebuah ikatan kesepakatan (*consensus*) hukum dan rohani yang mutlak. Ketika pasangan menyatakan kesediaan di hadapan Allah dan Gereja-Nya untuk "mendidik anak-anak sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya", mereka secara sadar mengikatkan diri pada kewajiban kodrati perkawinan. Secara yuridis teologis, Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983 kanon 1055 §1 menegaskan bahwa persekutuan seluruh hidup antara pria dan wanita menurut kodratnya memang terarah pada kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak.

Tanggung jawab yang lahir dari janji perkawinan ini menuntut orang tua untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan iman anak-anak mereka agar tidak terombang-ambing oleh tantangan zaman. Kewajiban berat ini dijabarkan dalam KHK 1983 kanon 1136, yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban sangat berat dan hak primer untuk mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial, kultural, moral, maupun religius. Konsekuensi dari janji ini adalah orang tua wajib menjadi pendidik iman yang pertama dan utama melalui kesaksian hidup sehari-hari, karena pembaptisan anak serta penanaman nilai-nilai Kristiani merupakan perwujudan konkret dari pemenuhan janji setia yang telah mereka ikrarkan di atas

altar suci.

Dasar biblis tanggung jawab ini berakar sejak Perjanjian Lama, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6-7: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ayat tersebut menegaskan peran vital orang tua sebagai pendidik utama yang wajib memberikan pengertian dan pemahaman yang benar tentang kaidah-kaidah iman Kristiani secara berkesinambungan dalam keseharian.

Tugas mendidik anak ini berakar dalam panggilan utama suami-istri sesuai sakramen perkawinan untuk berperan serta dalam karya penciptaan Allah. Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 2221 menegaskan bahwa hak dan kewajiban mendidik ini bersifat "asli dan utama", yang berarti tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada orang lain atau didelegasikan secara mutlak kepada lembaga lain. Tanggung jawab orang tua dalam membina iman anak merupakan konsekuensi sakramental yang diikrarkan dalam janji perkawinan. Hal ini dipertegas dalam dokumen *Familiaris Consortio* No. 36, yang menyatakan bahwa tugas mendidik adalah bagian dari pengutusan sakramental orang tua untuk menghadirkan kasih Allah di dalam keluarga sebagai Gereja Domestik.

Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang utama di mana inisiasi Kristiani (Baptis, Krisma, dan Ekaristi) dihayati secara konkret dalam keseharian. Dalam sakramen Baptis, orang tua tidak sekedar menjalankan ritual, melainkan berperan aktif menghantar

anak ke dalam persekutuan Gereja serta berkomitmen mendidik mereka dalam terang iman. Peran keluarga berlanjut dalam sakramen Krisma sebagai pendamping bagi anak untuk mencapai kedewasaan iman agar siap menjadi saksi Kristus yang dipandu oleh Roh Kudus. Puncaknya, melalui sakramen Ekaristi, keluarga bertransformasi menjadi "sekolah pertama" bagi anak untuk menyadari kehadiran nyata Kristus, baik dalam liturgi altar maupun dalam wujud pelayanan kasih kepada sesama.

Menurut Eminyan (2001: 153, dalam Liwun, 2020: 8) menegaskan bahwa orang tua memegang kodrat sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Mandat ini merupakan kewajiban asasi yang tidak dapat dihindari, di mana esensi pendidikan tidak boleh disempitkan hanya pada lokus persekolahan formal, melainkan harus mencakup bimbingan aplikatif terhadap norma keagamaan dan tata krama sosial di masyarakat. Secara lebih spesifik, Jebarus (1994: 46-48, dalam Liwun, 2020: 8) menguraikan signifikansi peran gender orang tua dalam internalisasi nilai. Figur ayah memberikan keteladanan maskulin seperti kejujuran, disiplin, keberanian, dan etos kerja keras; sedangkan figur ibu menjadi oase emosional yang mengalirkan perlindungan, ketenteraman, kelembutan, kesetiaan, serta kasih sayang. Sinergi kehadiran kedua figur ini merupakan kebutuhan fundamental (dasar) bagi anak, sebab melaluinya anak menyerap fondasi karakter awal. Dengan demikian, tanggung jawab parental tidak sekadar mandek pada fase prokreasi (melahirkan), melainkan mencakup pendampingan, perawatan, dan pengarahan yang kontinu agar anak bertumbuh selaras dengan tatanan norma kehidupan yang luhur.

Dalam konteks ini, orang tua dituntut untuk menyadari bahwa peran formatif

tersebut tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, baik sekolah maupun Gereja, karena pendidikan iman adalah tanggung jawab personal orang tua yang tidak tergantikan.

Keluarga juga memiliki peranan sentral dalam menjalankan tiga tugas Kristus (sebagai Imam, Nabi, dan Raja) yang termaktub dalam Katekismus Gereja Katolik No. 901-911. *Pertama*, tugas pengudusan (Imam), di mana orang tua menciptakan suasana doa dan membimbing anak-anak dalam kehidupan liturgis. *Kedua*, tugas pewartaan (Nabi), yang menempatkan orang tua sebagai pengajar iman pertama dalam mengenalkan Kitab Suci. *Ketiga*, tugas pelayanan (Raja), yakni manifestasi kepemimpinan Kristus melalui penanaman nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam keluarga.

Terkait tanggung jawab edukatif ini, Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis* Art. 3 secara tegas menyatakan:

"Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, mereka terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik keturunan mereka; maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan tugas orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka."

Kanon 867 dan Kanon 1136 KHK 1983 menunjukkan bahwa Gereja memberikan mandat hukum yang jelas bagi keluarga sebagai dasar pembentukan iman. Sebagai unit eklesial terkecil, keluarga tidak hanya berfungsi secara sosiologis, tetapi juga memiliki legalitas spiritual untuk mendampingi tumbuh kembang rohani

anak. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan iman sangat dipengaruhi oleh kesadaran eksistensial orang tua untuk tetap memprioritaskan peran mereka sebagai pengajar, pengudus, dan pelayan dalam lingkup rumah tangga, terlepas dari berbagai tantangan dan kesibukan di era globalisasi.

Dengan demikian, tanggung jawab parental tidak sekedar mandek pada fase prokreasi biologis (melahirkan), melainkan mencakup pendampingan, perawatan, dan pengarahan rohani yang kontinu. Melalui payung hukum Kanon 867 dan Kanon 1136 KHK 1983, Gereja memberikan mandat yuridis yang jelas bagi keluarga sebagai basis pembentukan iman. Sebagai unit eklesial terkecil, efektivitas pendidikan iman pada akhirnya sangat bergantung pada kesadaran eksistensial orang tua untuk tetap memprioritaskan peran mereka sebagai pengajar, pengudus, dan pelayan di lingkup rumah tangga, di tengah kompleksitas tantangan era globalisasi.

3.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Iman Anak

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak pada hakikatnya merupakan bentuk partisipasi nyata dalam fungsi reksa pastoral Gereja yang berakar kuat pada Tri-Tugas Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium (LG)* dan *Apostolicam Actuositatem (AA)*, peran ini tidak sekedar bersifat sosiologis, melainkan sebuah panggilan kodrati untuk menghidupi perutusan Kristus di dalam keluarga.

Pertama, melalui peran sebagai Imam (tugas menguduskan), orang tua dipanggil untuk mengaktualisasikan fungsi imamat rajawi dengan membangun 'Gereja Domestik' yang hidup. Hal ini diwujudkan melalui habituasi doa harian dan pendampingan dalam kehidupan sakramental, yang bertujuan menghantar anak pada

kedalaman relasi pribadi dengan Allah (Konsili Vatikan II, 1964a, LG art. 11). Kedua, dalam kapasitas sebagai Nabi (tugasewartakan), orang tua mengemban mandat sebagai pengajar iman (*educatores*) yang pertama dan utama. Melalui katekese keluarga, mereka mentransmisikan nilai-nilai Injili serta ajaran Gereja (Konsili Vatikan II, 1965, GE art. 3), agar anak tumbuh menjadi saksi Kristus yang tangguh di tengah tantangan dunia modern selaras dengan semangat *Familiaris Consortio* (Yohanes Paulus II, 1981). Ketiga, sebagai Raja (tugas melayani), orang tua mewujudkan kepemimpinan Kristus yang melayani dengan menanamkan kedisiplinan, semangat kemurahan hati, serta kepekaan terhadap tanggung jawab sosial (Konsili Vatikan II, 1964b, AA art. 11).

Pentingnya peran orang tua ini secara eksplisit ditegaskan kembali dalam dokumen *Gravissimum Educationis* artikel 3, yang menyatakan bahwa karena orang tua telah memberikan kehidupan kepada anak, mereka memikul kewajiban amat berat untuk mendidik keturunan mereka; oleh sebab itu, orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama. Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1653 memandang tugas mendidik anak sebagai tugas yang 'paling luhur' dalam kehidupan berkeluarga. Lebih lanjut, KGK No. 2221 mempertegas bahwa hak dan kewajiban orang tua dalam mendidik ini bersifat 'asli dan utama' (*original and primary*), yang mengandung makna teologis bahwa tanggung jawab tersebut tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada orang lain maupun didelegasikan kepada lembaga pendidikan mana pun (Konferensi Waligereja Indonesia, 2014). Dengan demikian, pendidikan iman dalam keluarga bukan sekadar proses transfer pengetahuan dogmatis belaka, melainkan sebuah upaya integral untuk membentuk

pribadi anak yang utuh secara rohani, moral, dan sosial.

3.2.3 Peran Orang Tua

Laksito (2022: 116) menguraikan bahwa dalam Skema II De Ecclesia, diskursus teologis mengenai eksistensi keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) diperkuat oleh berbagai catatan historis yang mendalam. Salah satu fondasi klasiknya bersumber dari gagasan St. Agustinus, yang menganjurkan para kepala keluarga untuk mengimplementasikan peran pastoral menyerupai seorang Uskup yakni sebagai gembala sekaligus pemimpin rohani di dalam ruang lingkup domestik. Berdasarkan analogi eklesial tersebut, orang tua memikul mandat sakral serta tanggung jawab penuh untuk mentransmisikan nilai-nilai injili dan membimbing anak-anak mereka di dalam terang iman Kristiani.

Dalam tradisi magisterium modern, posisi sentral ini ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II melalui Anjuran Apostolik Familiaris Consortio (khususnya pada artikel 36, 40, 72, dan 79). Dokumen tersebut mendeklarasikan secara eksplisit bahwa orang tua adalah formator utama bagi anak-anak mereka. Konsekuensinya, peran parental menempati posisi krusial sebagai agen pendidikan fase awal, terutama dalam mengawal dinamika perkembangan rohani di setiap tahapan usia serta menjadi representasi hidup dari nilai-nilai luhur yang diajarkan.

Prinsip ini selaras dengan arahan Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristen, *Gravissimum Educationis* Artikel 3 (Konsili Vatikan II, 1965). Dokumen tersebut menggarisbawahi urgensi kodrati keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, di mana orang tua berkewajiban membangun atmosfer

domestik yang disemangati oleh nilai-nilai Kristiani. Sebagai penerima amanah luhur dari Allah, orang tua diutus untuk memelihara, melindungi, dan menuntun anak-anak agar bertumbuh menurut rancangan ilahi. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan ekosistem rumah tangga yang dipenuhi oleh semangat kasih kepada Tuhan dan sesama. Melalui habituasi inilah, internalisasi iman dapat diselenggarakan secara holistik, mencakup pematangan rohani sekaligus pembentukan kepribadian anak yang utuh melalui kebajikan-kebajikan dasar yang diserap pertama kali di dalam keluarga (Yohanes Paulus II, 1981, art. 36).

Oleh karena itu, pada hakikatnya esensi peran orang tua melampaui sekat-sekat fungsi biologis dalam melahirkan keturunan. Tanggung jawab tersebut meluas secara radikal pada dimensi moral dan spiritual yang menjamin keberlanjutan hidup anak, termasuk di dalamnya pendidikan iman. Komitmen mendasar ini sejatinya berakar dan dimeteraikan kembali melalui Janji Perkawinan yang diikrarkan di hadapan altar suci. Dalam Ritus Perkawinan Katolik, pernyataan kesediaan untuk "menerima anak yang dianugerahkan Allah dan mendidiknya sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya" merupakan sebuah konsensus (*consensus*) yuridis sekaligus teologis yang bersifat mengikat (KWI, 2011: 34). Melalui ikatan sakramental ini, tugas edukasi iman bertransformasi dari sekadar tuntutan moral menjadi sebuah konsekuensi sakral yang tak terpisahkan dari rahmat perkawinan. Dengan demikian, ketika orang tua mengabaikan formasi iman anak, mereka tidak hanya mengalami kegagalan fungsi sosiologis-pedagogis, tetapi secara teologis telah mencederai ikrar kesetiaan yang telah mereka janjikan secara khidmat di hadapan Allah dan seluruh jemaat-Nya.

3.2.4 Tanggung Jawab Orang Tua Sebagai Inti Atau Pusat Anak Mengenal dan Menghayati Imanya

Keluarga Kristiani dalam dunia modern mengemban misi sakral untuk mengantar anak pada persekutuan kodrati sekaligus supranatural. Melalui pendidikan, anak dibawa masuk ke dalam masyarakat manusiawi, namun melalui kelahiran kembali dalam sakramen baptis dan pendidikan iman, anak dibawa masuk ke dalam keluarga Allah, yakni Gereja (Yohanes Paulus II, 1994, hlm. 35). Dalam perspektif psikologi keluarga, Liwun (2020, hlm. 7) menegaskan bahwa lingkungan domestik atau keluarga memegang peranan paling awal sekaligus mendasar dalam menanamkan iman kepada anak. Pemikiran ini sejalan dengan dokumen magisterium Gereja Katolik, *Gravissimum Educationis* (dalam Hardawiryana, 1993, hlm. 296), yang memperingatkan bahwa kelalaian keluarga dalam pendidikan iman akan sangat sulit digantikan di kemudian hari. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai fondasi utama bagi tumbuh kembang anak, di mana orang tua berkewajiban membangun suasana rumah yang penuh kasih, berakar pada iman, serta taat kepada Allah. Di sisi lain, Konferensi Waligereja Indonesia (2011, hlm. 11) juga menekankan bahwa Gereja senantiasa mendampingi dan memotivasi setiap keluarga agar mampu mewujudkan panggilan hidup yang penuh kasih, meneladani pengorbanan Kristus sendiri.

Orang tua mengemban tanggung jawab penuh dalam mengawal pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan psikologis anak. Di dalam ranah keluarga pulalah, anak mulai diintroduksikan pada nilai-nilai serta norma yang

selaras dengan tuntunan agama dan tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas, pola perilaku, hingga aspek kebahasaan anak senantiasa berada di bawah pengawasan dan arahan intensif dari orang tua (Faizal, 2017, sebagaimana dikutip dalam Salafuddin dkk., 2020, hlm. 19).

Kehadiran yang utuh dari kedua orang tua (ayah dan ibu) dalam struktur keluarga menjadi fondasi yang sangat esensial dalam menumbuhkan sekaligus merangsang basis kedisiplinan diri pada anak. Struktur keluarga yang lengkap ini membuka ruang yang luas bagi anak untuk memupuk rasa percaya (trust) kepada orang tuanya. Ketika anak merasakan adanya kepercayaan dari orang tua, mereka akan lebih adaptif dalam menyerap setiap arahan, bimbingan, maupun stimulasi yang diberikan. Kondisi emosional yang positif ini memudahkan anak untuk menangkap esensi dan maksud baik dari pola asuh yang diterapkan (Sochib, 2014, sebagaimana dikutip dalam Salafuddin dkk., 2020, hlm. 20).

Hubungan dialogis yang harmonis tersebut harus diwujudkannyatakan dalam tindakan nyata. Menurut Liwun (2020, hlm. 11), proses mendidik anak dalam keluarga tidak cukup dilakukan melalui instruksi lisan, melainkan harus berbasis pada keteladanan langsung dari orang tua. Manifestasi keteladanan tersebut mencakup perhatian harian, aktivitas spiritual, dan dukungan emosional. Perhatian harian dapat diwujudkan melalui kebiasaan makan bersama, berdiskusi mengenai pengalaman sekolah anak, serta mendampingi mereka menyelesaikan tugas akademik. Secara spiritual, orang tua dapat mengajak anak untuk rutin beribadah ke Gereja, mengikuti doa Komunitas Basis Gerejani (KBG), melakukan doa Rosario bersama, dan menumbuhkan empati sosial bagi sesama yang membutuhkan. Di sisi

lain, penciptaan suasana rumah yang tenang, pembagian kasih sayang secara adil, serta peran orang tua sebagai pendengar yang baik (teman curhat) menjadi kunci kenyamanan psikologis anak di rumah. Stimulus positif yang konsisten ini sangat mendasar, sebab kualitas pendidikan awal yang diperoleh anak di ranah domestik akan menentukan keberhasilan dan arah perkembangan pendidikan mereka di masa depan.

Meskipun demikian, besarnya peranan orang tua dalam mewujudkan kesejahteraan umum melalui proses bimbingan dan pendidikan anak secara bertanggung jawab ini sering kali menghadapi tantangan konkret dalam dinamika modernitas. Sebagai contoh, orang tua yang bekerja keras demi mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan material anak sering kali merasa telah berhasil dalam mendidik. Padahal, ketika ayah dan ibu berjalan sendiri-sendiri demi ego tugas dan pekerjaan masing-masing, relasi antarpribadi di dalam rumah tangga dapat mengalami keretakan. Pola komunikasi yang berjalan terpisah ini menyebabkan anak menganggap tidak ada lagi kesatuan visi antara ayah dan ibu. Akibat hilangnya keselarasan tersebut, anak berisiko kehilangan pegangan hidup, sehingga hubungan personal dengan orang tua menjadi sangat jarang, kaku, dan formal formalitas semata.

Untuk mengantisipasi tantangan modernitas tersebut, Gereja Katolik secara teologis mengingatkan kembali esensi keluarga Kristiani sebagai “*Ecclesia Domestica*” atau “Gereja Rumah Tangga” (Konsili Vatikan II, 1964, LG art. 11). Sebutan ini menekankan tugas kodrati orang tua agar melalui perkataan maupun teladan hidup, mereka menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka

(Konferensi Waligereja Indonesia, 2014, KGK no. 1656). Tugas sebagai pewarta iman ini dapat diwujudkan secara konkret dengan menumbuhkan habitus berdoa di dalam keluarga. Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah Gereja rumah tangga, tempat anak-anak Allah belajar bertekun dalam doa bersama sebagai satu persekutuan iman (Konferensi Waligereja Indonesia, 2014, KGK no. 2685).

Oleh karena itu, pewarisan iman Katolik merupakan tanggung jawab fundamental orang tua selaku pendidik utama. Peran strategis orang tua tidak terbatas pada pengenalan ajaran dogma semata, melainkan mencakup pembentukan landasan nilai, peneguhan komitmen moral, serta penyediaan sarana bagi anak untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan sejati. Konferensi Waligereja Indonesia (1996, hlm. 127-129) menegaskan bahwa pendidikan religius idealnya berakar dan berlangsung secara intensif di dalam lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman dan karakter di dalam keluarga merupakan kunci utama agar anak mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di tengah di era globalisasi.

3.2.5 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan iman anak dengan memberikan kesaksian serta teladan hidup yang nyata. Pendidikan religius ini tidak hanya bertujuan membantu anak untuk tumbuh dewasa secara fisik dan mental, melainkan juga membimbing mereka agar mampu memahami iman Katolik serta semakin menyadari karunia iman dan panggilan hidup mereka (Konsili Vatikan II, 1965, GE art. 2). Atas dasar tersebut,

sejak usia dini anak perlu diajarkan untuk mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya seturut rahmat yang telah mereka terima melalui Sakramen Baptis. Untuk merealisasikan hal tersebut, orang tua mengemban kewajiban mutlak dalam membangun suasana keluarga yang senantiasa dihidupi oleh semangat cinta bakti kepada Allah dan sesama.

Dalam konteks zaman, Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, memberikan penekanan krusial mengenai peranan keluarga Kristen di dalam dunia modern. Di tengah arus modernitas yang mengalami perkembangan pesat serta perubahan sosial budaya yang mendalam, keluarga Kristen sebagai Gereja Kecil harus memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan rohani anak-anak. Eksistensi pernikahan dan keluarga Kristen pada hakikatnya bertujuan untuk membangun Gereja. Di dalam institusi domestik ini, manusia tidak sekadar menerima kehidupan fisik, namun secara berangsur-angsur diantar memasuki persekutuan manusiawi melalui pendidikan. Melalui kelahiran kembali dalam Sakramen Baptis dan pendidikan iman, anak diajak untuk memasuki keluarga Allah, yaitu Gereja (Yohanes Paulus II, 1981, FC art. 15). Cinta kasih yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejatinya memancarkan cinta kasih Allah sendiri (Yohanes Paulus II, 1981, FC art. 14). Oleh karena itu, keluarga mengemban misi sakral untuk menjaga, mengungkapkan, serta menyalurkan kasih ilahi tersebut.

Tugas mendidik anak ini berakar secara mendalam pada panggilan utama suami-istri melalui Sakramen Perkawinan, yaitu untuk berperan serta dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah. Konsekuensinya, orang tua wajib

menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi oleh semangat bakti kepada Tuhan dan kasih sayang antarpribadi yang menunjang perkembangan personal serta sosial anak. Salah satu bentuk bimbingan iman konkret yang dapat diupayakan dalam keluarga adalah melalui pembiasaan habitus rohani, seperti mengadakan doa bersama, membaca Kitab Suci, menghadiri Perayaan Ekaristi secara rutin, serta melibatkan anak dalam aktivitas devosional di rumah seperti menata salib, lilin, maupun patung Bunda Maria. Selain itu, nilai sosial dapat ditanamkan dengan mengajak anak menjenguk orang sakit. Secara liturgis-domestik, orang tua juga dapat membiasakan diri untuk membuat tanda salib di dahi anak sebelum mereka berangkat sekolah atau tidur sebagai bentuk berkat kebapaan dan keibuan (*benedictio*).

Pola pembiasaan doa ini sejalan dengan *Familiaris Consortio* artikel 59 yang menganjurkan keluarga-keluarga Kristiani untuk memberikan pendidikan iman melalui doa keluarga secara kontemplatif (Yohanes Paulus II, 1981). Doa yang dipanjatkan bersama merupakan bukti penyerahan diri keluarga secara total kepada kehendak Bapa. Hal ini sangat mendasar karena aktivitas mengangkat dinamika kehidupan sehari-hari ke dalam doa akan membantu seluruh anggota keluarga untuk menghayati dan memaknai iman mereka secara konkret. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman anak sejak usia dini berwujud sebagai proses yang bermula dari dalam keluarga melalui peran aktif ayah dan ibu. Orang tua, dengan didasari oleh cinta kasih, tidak hanya melahirkan, memelihara, merawat, dan membesarkan anak secara fisik, melainkan juga mendidik mereka di dalam lingkungan yang sarat

akan nilai moral dan iman Kristiani demi mengantar anak menuju keselamatan sejati menurut ajaran Yesus Kristus.

3.2.6 Berbagai Bentuk Pembinaan Iman Anak.

Pembinaan iman dalam keluarga dapat diwujudkan melalui habituasi rohani harian yang sederhana, seperti doa bersama sebelum makan atau menjelang tidur, pembacaan Alkitab anak yang interaktif, serta diskusi moral atas peristiwa sehari-hari. Pendekatan dialogis dan aplikatif ini efektif membuat nilai-nilai iman menjadi lebih membumi bagi anak. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* No. 287 mengingatkan pentingnya katekese keluarga yang bersifat dinamis dan dialogis tersebut, di mana orang tua mendampingi anak dengan penuh kasih tanpa memaksakan kehendak. Melalui metode ini, keteladanan perilaku nyata (*modeling*) menjadi kunci utama. Anak tidak hanya membutuhkan instruksi verbal, melainkan kesaksian hidup (*martyria*) secara langsung melalui orang tua yang setia beribadah, memiliki empati sosial untuk menolong sesama, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam bekerja. Senada dengan hal tersebut, Santo Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* No. 60 menegaskan bahwa kesaksian hidup orang tua merupakan sarana katekese yang paling mendasar dan tidak tergantikan bagi anak-anak.

Di samping itu, pembinaan iman juga harus mencakup aspek sakramental dan liturgis. Aspek ini diwujudkan melalui persiapan dan penerimaan Sakramen Baptis bayi, persiapan Komuni Pertama, serta pembiasaan partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi Hari Minggu. Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1213 dan

1324 menegaskan bahwa Sakramen Baptis adalah pintu masuk menuju kehidupan rohani, sedangkan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Keterlibatan sakramental ini sangat penting agar anak perlahan-lahan menginternalisasi identitas dirinya sebagai bagian dari Tubuh Mistik Kristus.

Di era globalisasi, bentuk pembinaan iman anak akan jauh lebih efektif apabila mengintegrasikan metode audio-visual ke dalam katekese keluarga, seperti menonton film orang kudus (*santo-santa*) bersama dan memanfaatkan aplikasi renungan harian Katolik. Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Evangelii Gaudium No. 167 mendorong Gereja dan keluarga untuk menggunakan *via pulchritudinis* (jalan keindahan), termasuk seni dan media modern, sebagai sarana evangelisasi yang menarik bagi generasi muda.

Sebagai penyempurna, keterlibatan anak dalam kegiatan seperti menjadi anggota Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) atau putra-putri altar (*misdinar*), merupakan bentuk pembinaan iman eksternal yang sangat krusial. Keterlibatan ini berfungsi untuk melatih kepekaan sosial dan persaudaraan Kristiani anak di luar rumah, sekaligus mewujudkan panggilan misioner sejak dini.

3.2.7 Cara kreatif mendidik Iman anak Di Era Globalisasi

Gaudiawan (2011, hlm. 143-144) menjelaskan bahwa dinamika hidup orang tua senantiasa diwarnai oleh pengalaman positif maupun negatif yang tidak dapat dinegasikan begitu saja. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi instruktur terbaik karena mengajarkan esensi kehidupan melalui fakta riil. Pada era globalisasi saat ini, salah satu tantangan terbesar kemanusiaan adalah

mengonstruksi kembali kesadaran akan kehadiran Allah yang sering kali teralienasi dari realitas hidup. Oleh karena itu, dalam rangka membimbing kedewasaan iman anak, orang tua memiliki peran strategis untuk merefleksikan dan membagikan kisah hidup mereka sendiri. Melalui penuturan yang transparan mengenai cara mereka menghadapi berbagai pergumulan hidup, anak dapat melihat dan menginternalisasi bukti nyata dari intervensi serta kesetiaan Allah yang bekerja di tengah keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak tersebut memiliki urgensi yang besar, serta dapat berlangsung melalui jalur langsung maupun tidak langsung (Gaudiawan, 2011, hlm. 147-148). Dimensi pendidikan secara langsung merujuk pada upaya orang tua dalam membimbing dan menanamkan esensi iman Kristiani lewat pengajaran lisan atau verbal. Sebaliknya, dimensi tidak langsung mewujudkan dalam bentuk penanaman nilai melalui keselarasan tindakan dan perilaku harian orang tua. Kedua metode edukasi religius ini saling berkelindan serta memegang peranan kunci dalam mengoptimalkan fase perkembangan iman sekaligus kematangan kepribadian anak.

Di tengah masifnya arus digitalisasi, kedua dimensi pendidikan iman tersebut perlu diimplementasikan melalui strategi yang kreatif dan adaptif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media visual, seperti animasi Alkitab, film pendek religi, atau aplikasi interaktif yang dinilai jauh lebih efektif dalam menarik

minat dan imajinasi anak dibandingkan dengan penyampaian materi berbasis teks semata. Oleh sebab itu, pendidikan iman hendaknya tidak diajarkan sekedar sebagai hafalan teori dogmatis, melainkan sebagai solusi konkret dalam pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh, orang tua dapat menanamkan rasa syukur melalui refleksi atas alam ciptaan Tuhan, atau menginternalisasikan nilai kejujuran saat anak berinteraksi di dunia digital, seperti saat bermain permainan daring (*online games*).

Peran strategis ini diwujudkan terutama dalam menunjukkan pemanfaatan teknologi secara bijak, sehat, dan bertanggung jawab di dalam keluarga. Oleh karena itu, pendampingan iman anak pada era globalisasi memerlukan pendekatan yang inovatif. Selain melalui pendekatan katekese visual, orang tua juga dapat menerapkan metode gamifikasi katekese, yaitu penerapan unsur permainan dalam pengajaran iman guna meningkatkan keterlibatan emosional anak.

Menurut Martinus dan Phelesia A'al (2026, hlm. 61), refleksi atas dokumen Gereja seperti *Christus Vivit* memperlihatkan sebuah realitas kritis. Situasi ini menyentuh aspek mendasar Gereja sebagai persekutuan yang bertugas menghidupi sekaligus meneruskan tradisi iman kepada generasi muda.

Integrasi antara kreativitas pastoral dan teknologi ini pada akhirnya menjadi benteng utama dalam menjaga serta menumbuhkan identitas kekatolikan anak. Dengan demikian, di tengah gempuran informasi dan pergeseran nilai budaya, pantauan serta pendampingan yang intensif dari orang tua sangat dibutuhkan. Tanpa kehadiran orang tua sebagai pembimbing yang melek teknologi (*tech-savvy*) sekaligus teguh dalam iman, anak berisiko mengalami disorientasi spiritual di tengah arus digitalisasi yang masif.

3.2.8 Faktor Pendukung dan Tantangan Keluarga Sebagai Gereja Dalam Mendidik Iman Anak

Eksistensi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) dalam menjalankan misinya senantiasa ditopang oleh kekuatan spiritual sekaligus diuji oleh realitas zaman. Paus Yohanes Paulus II (1981, FC art. 21) dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio menegaskan bahwa rahmat Sakramen Perkawinan merupakan kekuatan ilahi utama (*divine grace*) yang menguduskan dan memampukan orang tua untuk menjalankan tugas mereka sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak. Rahmat sakramental ini berfungsi sebagai faktor pendukung internal yang supranatural bagi suami istri. Konsekuensinya, rahmat tersebut menuntut orang tua untuk memiliki konsistensi dalam menghidupi nilai-nilai Injili sebagai teladan nyata (*modeling*) yang dapat diindra dan ditiru secara langsung oleh anak-anak di dalam lingkungan domestik.

Namun dalam ranah praktis, upaya pembinaan iman ini dihadapkan pada realitas era globalisasi yang kian kompleks. Paus Fransiskus (2016, AL art. 39) dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menggarisbawahi berbagai tantangan eksternal yang konkret, seperti maraknya budaya "sekali pakai" (*throwaway culture*) yang mengikis komitmen moral, serta pengaruh media digital yang berisiko mendistorsi kualitas komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) di dalam rumah. Selain itu, ritme kehidupan modern yang cepat dan cenderung berorientasi pada materialisme sering kali menyita waktu intim kebersamaan, sehingga menghambat proses pendampingan iman yang mendalam dan reflektif.

Tantangan eksternal tersebut kian diperberat oleh dinamika di dalam keluarga itu sendiri. Gaudiawan (2011, hlm. 147) mengidentifikasi beberapa faktor internal yang dapat menghambat efektivitas pembinaan iman anak. Faktor-faktor tersebut meliputi ketidakharmonisan di dalam rumah tangga, minimnya keteladanan hidup beriman dari orang tua, serta sikap acuh tak acuh orang tua terhadap perkembangan anak. Hambatan ini juga diperparah oleh keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai psikologi perkembangan anak dan esensi ajaran iman itu sendiri, yang berimplikasi pada lemahnya kemampuan mereka dalam mengomunikasikan nilai-nilai spiritual kepada anak. Kondisi dilematis tersebut akhirnya diperberat oleh kurangnya alokasi waktu serta minimnya sarana yang menunjang proses pembinaan rohani di dalam rumah tangga.

Keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* mengemban misi sakral yang bersumber dari rahmat Sakramen Perkawinan. Misi penanaman iman ini menghadapi tantangan ganda, baik dari arus globalisasi maupun kerapuhan internal rumah tangga. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh keteladanan moral orang tua dalam menghidupi nilai-nilai Injili secara konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara spiritualitas sakramental, komunikasi yang sehat, dan pengasuhan yang adaptif.

3.2.8.1 Faktor Pendukung Keluarga Kecil dalam Pembinaan Iman Anak

Keluarga merupakan persekutuan awal manusia yang diikat oleh ketulusan kasih tanpa syarat, sehingga menggerakkan setiap anggotanya untuk saling memberikan pengorbanan yang menyeluruh. Dimensi pengorbanan ini dapat

teralisasi berkat adanya komitmen yang kokoh serta kerelaan hati untuk saling mendampingi dalam setiap dinamika kehidupan, baik yang mencakup aspek emosional, harapan masa depan, maupun tindakan nyata sehari-hari (Tarigan, 2007, sebagaimana dikutip dalam Gaudiawan, 2011, hlm. 131). Pandangan ini memperkuat argumen teologis bahwa pembinaan iman anak bukanlah sekedar tugas situasional atau sampingan, melainkan sebuah mandat utama yang dipercayakan Tuhan secara langsung kepada orang tua selaku pendidik pertama. Fungsi pendukung tersebut akan berjalan secara optimal apabila ditopang oleh atmosfer relasi yang sehat di dalam rumah tangga.

Gaudiawan (2011, hlm. 139) menegaskan bahwa pendidikan iman di lingkup keluarga merupakan pilar penentu dalam membentuk eksistensi manusia secara utuh. Selaras dengan Kitab Hukum Kanonik (KHK kanon 795), sebuah pendidikan sejati wajib menyentuh seluruh dimensi personal manusia baik aspek fisik, bakat, maupun moral dengan senantiasa mengarah pada tujuan akhir hidup manusia serta kemaslahatan masyarakat luas. Kendati setiap umat beriman Kristiani memiliki hak dan kewajiban kodrati untuk mewartakan kabar keselamatan (KHK kanon 211), peran tersebut menjadi mandat khusus bagi orang tua. Atas dasar karunia kehidupan yang telah mereka salurkan kepada anak-anak, orang tua mengemban hak sekaligus kewajiban utama untuk membina iman anak melalui integrasi antara pengajaran verbal dan keteladanan tindakan sehari-hari (KHK kanon 226 §2). Dalam ranah implementasi harian, pendekatan ini menekankan pemanfaatan aktivitas-aktivitas sederhana, seperti momen makan bersama, waktu bermain, dan dialog antarpribadi yang hangat, daripada hanya

mengandalkan penyampaian teori keagamaan yang bersifat doktriner dan kaku. Melalui interaksi serta rutinitas harian yang dipenuhi dengan kasih, anak akan jauh lebih mudah menangkap dan menginternalisasi kehadiran Allah secara konkret melalui figur orang tua mereka.

Pendidikan iman anak di dalam keluarga pada hakikatnya merupakan mandat kodrati dan yuridis-gerejani (KHK) yang mengikat orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk pribadi manusia yang utuh. Keberhasilan tugas sakral ini tidak ditentukan oleh pengajaran doktrin yang kaku, melainkan oleh atmosfer rumah tangga yang penuh pengorbanan kasih serta konsistensi keteladanan orang tua melalui aktivitas sederhana sehari-hari. Dengan demikian, melalui relasi domestik yang sehat, anak dapat mengindra secara nyata kehadiran dan kasih Allah dalam kehidupan mereka.

3.2.8.2 Implikasi Positif dan Negatif terhadap Peran Orang Tua dalam Keluarga Kecil

Dinamika zaman era globalisasi memberikan dampak ganda yang signifikan terhadap stabilitas dan peran pengasuhan dalam keluarga. Di satu sisi, situasi kontemporer memicu terjadinya "penemuan kembali" (*rediscovery*) fungsi rumah sebagai pusat ibadah utama atau altare domestik. Pemaknaan ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* Art. 11, yang menegaskan kembali eksistensi keluarga sebagai Gereja Domestik (*Ecclesia Domestica*) di mana orang tua menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka. Namun di sisi lain, fenomena modernitas ini juga mendatangkan

kelelahan mental (*burnout*) bagi orang tua yang dituntut beradaptasi secara masif dengan ketidakpastian arus zaman.

Meskipun globalisasi menawarkan kemudahan teknologi yang mendukung edukasi iman, tantangan berupa beban kerja yang tinggi serta hambatan disrupsi digital nyatanya menciptakan celah negatif dalam efektivitas pembinaan spiritual di lingkup domestik. Sebagai ruang fundamental, keluarga seharusnya memanifestasikan kasih sayang orang tua sebagai cerminan nyata dari kasih Allah sendiri. Gagasan ini dipertegas oleh Santo Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio No. 36, yang menyatakan bahwa tugas mendidik anak berakar pada panggilan utama orang tua untuk ikut serta dalam karya penciptaan dan cinta kasih Allah. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan beban kerja yang eksekutif sering kali mereduksi waktu berkualitas (*quality time*), sehingga mengakibatkan pembinaan iman anak cenderung terabaikan.

Oleh karena itu, instrumen positif perubahan zaman hanya akan menjadi sarana efektif dalam memenangkan iman anak apabila orang tua menyadari mandat utamanya dan berkomitmen untuk hadir secara penuh (*mindful presence*). Paus Fransiskus, melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* No. 287, mengingatkan bahwa pendidikan iman anak tidak dapat didelegasikan secara mutlak kepada lembaga luar; keluarga harus tetap menjadi ruang utama di mana inisiasi Kristiani dihayati secara konkret dalam keseharian. Dampak negatif globalisasi dan digitalisasi dapat dimitigasi melalui penguatan ketahanan nilai (*value resilience*) yang dibangun atas dasar komunikasi yang hangat serta keteladanan hidup (*modeling*) yang konsisten di dalam rumah (*Amoris Laetitia*

No. 288).

Pembahasan dalam sub bab ini dirancang untuk membedah dinamika tersebut melalui tiga pilar utama, yaitu faktor pendukung, faktor penghambat, dan rumusan solusi strategis. Alur analisis ini secara konsisten diselaraskan dengan kontribusi penting orang tua serta lingkungan dalam membentuk karakter spiritual anak secara komprehensif, integratif, dan berkelanjutan.

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembinaan iman anak turut didorong oleh beberapa faktor eksternal yang kondusif. Pertama, integrasi anak dalam komunitas iman yang inklusif. Lingkungan paroki atau rukun tetangga Katolik berfungsi sebagai ruang sosialisasi iman sekunder yang memperkenalkan anak pada pengalaman nyata persekutuan (*koinonia*). Melalui interaksi sosial yang harmonis ini, anak belajar menghidupi kebersamaan menggereja. Pentingnya peran komunitas ini ditegaskan dalam dokumen Apostolicam Actuositatem (Art. 10) yang menyoroti paroki sebagai representasi nyata dari persatuan umat yang beragam di dalam Gereja universal.

Kedua, kolaborasi sinergis antara keluarga dan katekis (pembina). Proses katekese anak membutuhkan rasa saling percaya dan kerja sama yang erat antara orang tua, selaku pendidik utama, dan para pembina di paroki. Sinkronisasi antara keteladanan rohani di rumah dan pengajaran di kelas katekese menjadi kunci efektivitas penanaman nilai-nilai Kristiani. Sejalan dengan itu, Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Catechesi Tradendae (Art. 68) mengingatkan bahwa

pembinaan iman di lingkungan paroki tidak dapat berdiri sendiri, melainkan wajib ditopang oleh kesaksian hidup orang tua.

Ketiga, pengelolaan teknis dan kenyamanan ruang belajar. Aspek penunjang seperti pemilihan waktu yang tepat serta lokasi yang aman dan ramah anak misalnya area terbuka yang teduh turut memengaruhi psikologi belajar anak. Lingkungan fisik yang nyaman dan bernuansa rekreatif-edukatif memungkinkan anak menyerap nilai-nilai spiritual dengan sukacita tanpa merasa jenuh atau tertekan.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan realitas pastoral dalam keluarga, terdapat beberapa faktor mendasar yang menghambat kedalaman pembinaan iman anak. Faktor pertama adalah adanya persepsi keliru dari orang tua terhadap tanggung jawab pendidikan iman. Hingga saat ini, masih terdapat anggapan bahwa pendidikan iman sepenuhnya merupakan tugas lembaga formal seperti sekolah atau paroki, sehingga menyebabkan orang tua cenderung bersikap pasif. Sikap delegatif ini menghambat pemantauan perkembangan spiritual anak secara berkelanjutan. Padahal, Konsili Vatikan II dalam Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*, Art. 3) dengan tegas menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah iman pertama dan utama yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh lembaga apa pun.

Faktor kedua berkaitan dengan kualitas komunikasi dalam keluarga dan kesibukan kerja orang tua. Minimnya interaksi dialogis antara orang tua dan anak

menyebabkan fungsi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Domestik) tidak berjalan optimal. Fenomena anak yang dibiarkan beraktivitas sendirian tanpa motivasi spiritual menunjukkan lemahnya pendampingan di rumah. Meskipun sebagian orang tua memiliki pemahaman iman yang memadai, tuntutan ekonomi dan pekerjaan yang tinggi sering kali menyita waktu yang seharusnya dialokasikan untuk mendampingi atau mengantarkan anak ke tempat pembinaan iman di lingkungan paroki (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, hlm. 130).

Faktor ketiga yang menjadi puncak hambatan ini adalah kurangnya tradisi rohani domestik serta terjadinya kekosongan afeksi. Tidak adanya pembiasaan doa bersama di rumah dapat melemahkan fondasi iman yang seharusnya dibangun sejak dini. Sebagai pendidik pertama, orang tua wajib menyadari bahwa ketiadaan praktik rohani bersama dan kurangnya atensi seperti kebiasaan berbagi cerita (*sharing*) akan berdampak buruk pada kedekatan emosional serta spiritual anak. Sebagaimana ditegaskan oleh Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Seruan Apostolik Familiaris Consortio (1981, Art. 36), pendidikan iman yang efektif hanya dapat tumbuh subur di dalam lingkungan keluarga yang dipenuhi oleh kasih sayang, perhatian, dan kehadiran nyata dari orang tua.

3. Solusi Pemecahan Masalah

Upaya mendasar untuk mengatasi kendala pembinaan iman anak di era globalisasi adalah dengan mengoptimalkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi yang intensif dan mendalam dapat dibangun secara kreatif melalui aktivitas harian bersama, seperti bermain, belajar, dan bercerita.

Pendekatan dialogis ini berperan vital dalam membantu anak mencapai kematangan iman serta kedewasaan pribadi yang utuh.

Selain aspek komunikasi, orang tua dituntut untuk menerapkan manajemen waktu yang menempatkan anak sebagai prioritas utama. Di tengah tuntutan dan kesibukan pekerjaan, orang tua wajib mengalokasikan waktu berkualitas (*quality time*) yang tidak dapat diganggu gugat untuk berinteraksi dan mendampingi anak. Kesadaran penuh akan panggilan sebagai penanggung jawab utama pendidikan iman menjadi kunci keberhasilan seluruh proses pembinaan ini.

Prinsip ini ditegaskan oleh Santo Paus Yohanes Paulus II dalam Seruan Apostolik Familiaris Consortio (1981, Art. 36; terj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990, hlm. 52), yang menyatakan bahwa kesibukan kerja dan alasan ekonomi tidak boleh merenggut hak anak untuk mendapatkan pendampingan iman dan moral secara langsung dari orang tua mereka. Oleh karena itu, kehadiran nyata orang tua di dalam rumah tidak dapat digantikan oleh fasilitas materiil apa pun.

3.3 Era Globalisasi

Bagian ini membahas era globalisasi dan digitalisasi mengaburkan batas geografis sekaligus menggeser nilai sosial, moral, dan budaya lokal. Menghadapi realitas ini, institusi keluarga dituntut bersikap adaptif, selektif, dan kritis dalam menyaring pengaruh asing demi mempertahankan identitas serta nilai spiritualitas.

Di tengah gempuran arus globalisasi yang berpotensi mendistorsi moralitas anak, orang tua Katolik membutuhkan fundamen rohani yang kokoh agar tidak

kehilangan arah dalam menjalankan fungsi edukatifnya. Kitab Suci memberikan penegasan profetis bagi orang tua melalui Kitab Ulangan 6:6–7 yang menyatakan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ayat ini menekankan bahwa pembinaan iman bukanlah aktivitas musiman, melainkan sebuah habituasi yang konsisten dan melekat dalam seluruh dimensi keseharian hidup keluarga, sekaligus menjadi benteng pertahanan pertama anak sebelum berinteraksi dengan dunia luar.

Magisterium Gereja Katolik turut memberikan panduan taktis sekaligus penguatan melalui seruan apostolik Familiaris Consortio artikel 76. Santo Paus Yohanes Paulus II menyadari bahwa keluarga modern kerap dihadapkan pada tantangan kultural yang mengkhawatirkan akibat transformasi sosial. Oleh karena itu, Gereja menyerukan agar orang tua tidak merasa berjuang sendiri, melainkan harus berani mengandalkan Rahmat Sakramen Perkawinan yang memungkinkan mereka menjadi saksi-saksi Kristus yang tangguh. Melalui sinergi antara kesetiaan pada Sabda Tuhan dan keterbukaan pada bimbingan pastoral Gereja, orang tua dimampukan untuk menyaring dampak destruktif globalisasi serta mengubah ruang domestik rumah tangga menjadi lingkungan yang kudus dan beriman.

3.3 Pengertian Era Globalisasi

Era globalisasi dapat dipahami sebagai fase interkoneksi global yang

masif, yang melintasi batas-batas geografis dan didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi digital. Dalam konteks kehidupan modern, globalisasi tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan politik, melainkan telah menembus ruang domestik dan mengubah lanskap interaksi dalam institusi keluarga secara radikal. Rumah, yang menurut Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*, Art. 3) merupakan "sekolah pertama bagi kebajikan-kebajikan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat", kini rentan bertransformasi menjadi ruang alienasi atau keterasingan.

Fenomena sosiologis ini memunculkan apa yang dikenal sebagai "Zombie Categories" (*Kategori Zombi*), yaitu sebuah kondisi ketika struktur keluarga secara formal tampak masih utuh, namun secara fungsional telah kehilangan substansi spiritualnya. Anggota keluarga kerap berada dalam satu ruang fisik yang sama, tetapi secara psikologis terfragmentasi ke dalam dunia digital yang berbeda. Gejala ini selaras dengan keprihatinan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Art. 278) mengenai risiko "autisme teknologi", yaitu ketika ruang komunikasi sejati di dalam rumah digantikan oleh stimulasi layar yang konstan. Proses individualisasi yang terinstitusionalisasi ini perlahan mengikis kebersamaan tradisional, menggeser kedekatan yang murni berbasis afeksi teologis maupun spiritual, serta menggantikannya dengan relasi yang dimediasi oleh produk konsumerisme global.

Penetrasi globalisasi ke ruang domestik ini membawa serta arus budaya sekuler yang mengagungkan individualisme ekstrem, sehingga secara langsung berpotensi mendistorsi karakter dan iman anak. Menghadapi tantangan ini, Gereja

menegaskan kembali bahwa orang tua memiliki mandat yang suci. Dokumen Familiaris Consortio (Art. 36) menyatakan bahwa:

"Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka." Tugas kodrati ini sejalan dengan petuah bijak dalam Kitab Suci: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6).

Oleh karena itu, fenomena unik globalisasi ini memaksa keluarga untuk meninjau kembali metodologi pendidikan iman mereka. Guna membentengi identitas dan spiritualitas anak agar nilai-nilai luhur Kristiani tidak terkikis oleh arus zaman, orang tua dituntut memiliki kecakapan adaptasi kategorial dan pedagogis yang baru. Mereka dipanggil untuk tidak sekadar menjadi penyedia fasilitas materiil, melainkan saksi iman yang hidup di dalam rumah tangga sebuah komunitas iman yang oleh Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium (Art. 11) sebut sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Domestik). Melalui peran aktif orang tua, Firman Tuhan dapat tetap hidup dan berakar di tengah-tengah keluarga, sebagaimana nasihat Rasul Paulus: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu." (Kolose 3:16).

3.3.1 Pengaruh Globalisasi Bagi Hidup Keluarga

Bagian ini membahas arus globalisasi mendisrupsi ruang keluarga Kristen melalui infiltrasi teknologi komunikasi yang berdampak ambivalen. Secara positif, teknologi menjaga konektivitas virtual dan memperluas akses informasi. Namun secara negatif, kecanduan hp (*gawai*) telah menurunkan kualitas interaksi

tatap muka di lingkungan keluarga. Krisis hubungan ini kian memburuk akibat kuatnya pengaruh gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan sifat konsumtif.

Tantangan berupa isolasi digital dan pergeseran nilai moral di era global ini sebenarnya telah diantisipasi oleh pesan biblis. Kitab Suci mengingatkan keluarga Kristen agar tidak hanyut dan kehilangan identitas iman mereka di bawah arus keduniawian, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Teologis yang sangat kuat bagi orang tua dalam *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga). Di tengah gempuran globalisasi yang menawarkan materialisme dan individualisme, orang tua mengemban tugas profetis untuk memperbarui budi dan membimbing anak-anak agar memiliki daya saring (*filtering*) terhadap pengaruh luar. Krisis komunikasi ini sejalan dengan keprihatinan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Art. 50 (2016), yang mengkritik realitas keluarga modern saat ini, tempat kemajuan teknologi komunikasi justru sering kali melahirkan isolasi individual di dalam rumah. Akibatnya, ruang domestik kehilangan roh spiritualitasnya karena anggota keluarga hadir secara fisik tetapi absen secara psikologis akibat ketergantungan pada layar gawai. Oleh karena itu, internalisasi nilai Injili secara konsisten di dalam rumah menjadi kebutuhan mutlak demi menangkal fenomena dekomposisi relasi tersebut.

3.3.1 Pengaruh Globalisasi Bagi Pendidikan Iman Anak

Bagian ini menyoroti dampak globalisasi teknologi terhadap psikologis dan spiritualitas anak di rumah. Sebagai fenomena bermata dua, digitalisasi menawarkan peluang katekese interaktif sekaligus ancaman sekularisme dan materialisme. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pendampingan orang tua dalam menjaga iman keluarga.

Dilema modern ini telah diantisipasi oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Art. 76 (1981), yang menegaskan bahwa orang tua wajib melaksanakan pendampingan kritis dan penuh kesadaran agar penggunaan media komunikasi modern tidak merusak moralitas anak, melainkan ditransformasikan menjadi sarana pertumbuhan iman.

Tantangan struktural ini mengharuskan keluarga Katolik memiliki fondasi yang berakar kuat pada Sabda Allah. Dasar Alkitabiah mengenai kewajiban mendidik anak di tengah tantangan zaman secara tegas digariskan dalam Kitab Ulangan 6:6-7 yang menyatakan bahwa segala perintah Allah harus tertanam di dalam hati dan diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak, baik saat duduk di rumah, dalam perjalanan, sedang berbaring, maupun bangun. Kewajiban profetis orang tua ini diperkuat secara moral dalam Kitab Sirakh 30:2 yang menyebutkan bahwa barangsiapa mendidik anaknya dengan baik akan memetik keuntungan darinya dan dapat berbangga tentang dia di antara kenalan-kenalannya. Nats-nats tersebut menunjukkan bahwa di tengah gempuran nilai luar, internalisasi firman Tuhan yang konsisten di dalam rumah adalah perisai utama

bagi anak.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Art. 32 (2016) memberikan penekanan khusus pada tantangan globalisasi yang memiliki daya untuk melemahkan struktur dan fondasi keluarga apabila tidak dihadapi dengan ketahanan iman yang kokoh.

Sebagai sintesis, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan realitas yang menghadirkan kemudahan katekese digital sekaligus ancaman sekularisme bagi spiritualitas anak. Oleh karena itu, orang tua wajib mengaktualisasikan perannya sebagai penyaring (*filter*) informasi yang krusial guna memastikan orientasi kehidupan rohani dan integritas iman Kristiani anak tetap terpelihara dengan utuh di tengah perubahan zaman.

BAB IV

RELEVANSI TANGGUNG JAWAB KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL DALAM MEMBENTUK IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI

4.1 Relevansi Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Bagian ini memaparkan bahwa konsep relevansi senantiasa mengalami dinamisasi makna seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Selaras dengan pemikiran tersebut, Manurung dkk. (2025) dalam *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* menegaskan bahwa keluarga Kristen memegang esensi sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) yang berfungsi menanamkan serta menumbuhkan iman Kristiani, baik bagi anak-anak maupun anggota keluarga dewasa. Fungsi edukatif ini tidak sekadar terbatas pada penyampaian doktrin atau pengajaran teologis spekulatif, melainkan menyentuh ranah pembentukan karakter nyata melalui kesaksian hidup. Dalam konteks ini, keluarga bertransformasi menjadi sebuah komunitas percontohan (*modeling community*), tempat orang tua mengaktualisasikan diri sebagai pendidik iman yang utama melalui keselarasan sikap, tutur kata, dan tindakan harian. Eksistensi keluarga yang konsisten menghidupi fungsi spiritual tersebut cenderung memiliki pola hubungan yang lebih harmonis serta memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan hidup secara bijaksana.

Dalam konteks teologis, prinsip relevansi ini mempertegas bahwa eksistensi keluarga sebagai Gereja Kecil harus mampu membangun hubungan interaktif yang hidup guna menjawab tantangan zaman. Keluarga Kristiani pada

hakikatnya memiliki martabat dan panggilan yang luhur sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja Domestik. Eksistensi tersebut didasarkan pada peran nyata keluarga sebagai lingkungan pertama tempat iman ditumbuhkan, diwartakan, dan dihayati dalam keseharian. Landasan teologis ini selaras dengan penegasan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1656, yang menyatakan bahwa keluarga Kristiani disebut sebagai Gereja Domestik karena di dalam lingkup tersebut, orang tua bertindak sebagai pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka melalui perkataan dan teladan hidup. Oleh karena itu, martabat sebagai Gereja Rumah Tangga ini bukanlah konsep yang statis, melainkan sebuah panggilan aktif untuk menghadirkan persekutuan kasih Allah di tengah arus zaman.

Panggilan teologis ini diperkuat oleh dasar biblis yang kokoh mengenai peran keluarga sebagai pusat pembentukan iman dan karakter anak. Tradisi ini telah mengakar sejak jemaat awal, sebagaimana tersurat dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus (Ef. 6:4), yang mengingatkan para orang tua untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka di dalam ajaran serta nasihat Tuhan. Dalam konteks modern, amanat alkitabiah ini menuntut keterlibatan interaktif dari seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, *Ecclesia Domestica* bertindak sebagai fondasi utama dalam membentengi karakter anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai Kristiani di tengah tantangan globalisasi yang kian kompleks.

4.2 Gereja Kecil sebagai Persemaian Pertama dan Utama

Bagian ini memaparkan bahwa keluarga sebagai Gereja Kecil (*Ecclesia*

Domestica) pada hakikatnya merupakan persemaian pertama dan utama bagi pertumbuhan iman serta karakter anak. Peran krusial ini sejatinya telah berakar sejak tradisi Perjanjian Lama, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Ulangan 6:7 bahwa perintah Allah harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak di dalam rumah. Dalam tradisi Gereja Katolik, dasar teologis ini dipertegas kembali melalui Katekismus Gereja Katolik (KGK) Nomor 1656 yang menyebut keluarga sebagai Gereja rumah tangga, di mana orang tua bertindak sebagai bentara iman yang pertama bagi anak-anak mereka melalui perkataan dan teladan hidup.

Selaras dengan ajaran Magisterium tersebut, dokumen Konsili Vatikan II, yaitu Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* Artikel 11 (KWI, 2018, hlm. 83), juga menempatkan keluarga pada posisi sentral spiritualitas awam. Hal ini dikarenakan sifat pendidikan dalam keluarga yang bersifat eksklusif, kodrati, dan mendasar. Oleh karena itu, KGK Nomor 2221 menggarisbawahi bahwa hak dan kewajiban orang tua untuk mendidik anak adalah sesuatu yang asali, tidak dapat diganggu gugat, serta tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada lembaga mana pun. Sejalan dengan landasan teologis ini, nilai iman yang ditanamkan melalui pembiasaan doa bersama di dalam keluarga terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap ketahanan moral anak saat menghadapi pengaruh negatif lingkungan luar. Dengan demikian, sinkronisasi antara dasar teologis gerejani dan fakta sosiologis ini menegaskan bahwa masa depan iman anak di era globalisasi tetap bertumpu pada kualitas pendampingan orang tua di dalam rumah.

4.3 Relevansi Tanggung Jawab Orang Tua

Bagian ini memaparkan bahwa relevansi tanggung jawab orang tua pada dasarnya tidak hanya berlaku pada lingkup pengasuhan fisik semata, melainkan sangat esensial dalam membentuk fondasi moral dan karakter anak di tengah tantangan zaman.

Di era globalisasi yang dinamis ini, peranan orang tua dituntut untuk selalu kontekstual dan adaptif. Dalam dinamika pengasuhan tersebut, hubungan dialogis yang bersifat personal memegang peranan krusial. Merujuk pada pemikiran Setiawan (2000, sebagaimana dikutip dalam Salafuddin dkk., 2020, hlm. 25-26), komunikasi pribadi diartikan sebagai bentuk interaksi yang diselenggarakan secara khusus dengan anak. Esensi dari pola komunikasi yang eksklusif ini adalah terbukanya ruang bagi orang tua untuk mengidentifikasi dan memvalidasi kondisi psikologis anak secara mendalam, termasuk dalam memetakan berbagai spektrum emosi anak seperti rasa senang, marah, hingga kegembiraan.

Landasan tanggung jawab pengasuhan yang mendalam ini berakar kuat dalam ajaran iman Kristen. Di dalam Kitab Suci, Allah secara tegas mengamanatkan peran penting ini kepada orang tua: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6). Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak adalah tugas profetis (kenabian) yang relevansinya membentang jauh hingga masa depan sang anak.

Tanggung jawab moral ini kemudian dipertegas kembali dalam tradisi Gereja melalui Katekismus Gereja Katolik (KGK) Nomor 2221, yang menyatakan

bahwa tanggung jawab moral orang tua dalam mendidik anak-anak mereka adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga sulit digantikan oleh orang lain. Hak dan kewajiban mendidik ini merupakan hal yang utama dan tidak dapat dicabut dari otoritas orang tua. Sinkronisasi antara pendekatan psikologis interaktif dan amanat teologis ini membuktikan bahwa pengasuhan berbasis kasih dan komunikasi intim merupakan kehendak ilahi yang bersifat mutlak demi keselamatan masa depan anak.

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk moral dan karakter anak di era globalisasi merupakan mandat profetis yang bersifat mutlak, asali, dan tidak dapat digantikan oleh lembaga mana pun (Amsal 22:6; KGK 2221). Tugas teologis yang luhur ini hanya dapat diwujudkan secara efektif di dalam rumah tangga melalui penerapan hubungan dialogis yang bersifat personal (Setiawan, 2000). Dengan membangun komunikasi yang eksklusif dan intim, orang tua mampu mengidentifikasi serta memvalidasi kondisi psikologis anak secara mendalam, sehingga bimbingan iman yang diberikan dapat diterima anak sebagai kompas moral yang kokoh demi masa depan mereka.

4.3.1 Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Bagian ini memaparkan peran orang tua sebagai pendidik pertama adalah amanat kodrati dan rohani, bukan sekedar fungsi biologis. Keluarga menjadi lingkungan sosiologis pertama tempat anak belajar moral, nilai kehidupan, dan iman sebelum mengenal sekolah. Oleh karena itu, pembinaan karakter anak sangat bertumpu pada peran ganda orang tua sebagai edukator utama.

Menurut Eminyan (2001, dalam Liwun, 2020, hlm. 8), orang tua mengemban kewajiban asali yang berat untuk mendidik anak-anak mereka. Konsep pendidikan di sini melampaui formalitas institusi sekolah, sebab mencakup proses pengarahan anak menuju pemahaman etika religius dan tata krama sosial.

Secara lebih spesifik, Jebarus (1994, dalam Liwun, 2020, hlm. 8) memetakan peran komplementer antara kedua orang tua. Figur ayah menjadi role model bagi anak dalam menginternalisasi sifat-sifat positif seperti kejujuran, disiplin, keteguhan hati, dan kerja keras. Di sisi lain, figur ibu menjadi oase pertama yang mengalirkan rasa nyaman, perlindungan, dan afeksi. Karakter ibu yang diwarnai oleh kelembutan, kesetiaan, dan ketulusan berbagi sangat memengaruhi stabilitas emosional anak. Dengan demikian, eksistensi ayah dan ibu secara utuh merupakan kebutuhan psikologis yang paling mendasar bagi anak dalam menyerap fondasi nilai kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak pada masa depan sangat bergantung pada bagaimana orang tua menjalankan fungsi edukatifnya di rumah, sebab tidak ada lembaga pendidikan mana pun yang dapat menggantikan keintiman serta kedekatan relasional antara orang tua dan anak.

Argumen mengenai sentralnya peran keluarga ini sejalan dengan dasar biblis yang tertuang dalam Kitab Ulangan 6:6-7, yang menegaskan tugas fundamental orang tua dalam mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-

anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Amanat biblis ini menunjukkan bahwa proses mendidik harus dilakukan secara berkesinambungan dan menyatu dalam dinamika hidup sehari-hari. Dalam tradisi Gereja Katolik, tanggung jawab ini diikat secara yuridis dan moral melalui Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 774 §2, yang menyatakan secara eksplisit bahwa: "Terikat kewajiban itu pertama-tama ialah orang tua serta mereka yang menggantikan tempat mereka, untuk membina anak-anak dengan perkataan dan teladan agar beriman dan hidup kristiani secara praktis." Integrasi landasan yuridis, teologis, dan psikologis ini mempertegas bahwa rumah tangga adalah poros utama keselamatan dan perkembangan kepribadian anak.

Kesimpulannya, kedudukan orang tua sebagai pendidik utama mengintegrasikan mandat sosiologis-psikologis melalui pengasuhan komplementer (ayah sebagai teladan, ibu sebagai sumber afeksi) dan mandat spiritual-yuridis yang mengikat secara iman (Ulangan 6:6-7; KHK Kanon 774 §2). Tugas ini tidak dapat didelegasikan kepada lembaga formal apa pun karena keberhasilannya bersandar pada keintiman hubungan dan keteladanan hidup sehari-hari di rumah.

4.3.2 Hak Otentik Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

Orang tua memiliki peran fundamental yang tidak dapat digantikan oleh lembaga mana pun dalam membentuk kepribadian anak. Hak otentik orang tua

dalam pendidikan karakter merupakan suatu kodrat sekaligus tugas suci yang melekat sejak anak dilahirkan. Keluarga merupakan tempat persemaian budaya dan karakter yang pertama dan utama, di mana orang tua bertindak sebagai arsitek rohani bagi perkembangan moral anak. Secara teologis, hak dan tanggung jawab mutlak ini diperkuat oleh landasan Kitab Suci. Dalam Amsal 22:6, ditegaskan sebuah prinsip dasar pengasuhan yang berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menegaskan bahwa pembentukan kompas moral sejak dini oleh orang tua merupakan cetak biru (*blueprint*) yang menentukan arah hidup anak di masa depan. Hak otentik ini melahirkan tanggung jawab mutlak agar anak tumbuh sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan iman. Ketika orang tua mengabaikan hak sekaligus kewajiban kodrati ini, anak rentan kehilangan arah di tengah derasnya arus globalisasi. Oleh karena itu, sinergi antara hak kodrati, tanggung jawab moral, dan tuntunan spiritual menjadi fondasi utama yang menjaga integritas karakter anak dari degradasi moral zaman.

4.3.3 Tanggung Jawab Orang Tua Menanamkan Nilai-Nilai Moralitas Kristiani

Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moralitas kristiani merupakan sebuah mandat mutlak yang berakar pada panggilan iman. Secara teologis, keluarga Kristen berfungsi sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Domestik), yaitu tempat di mana benih-benih iman dan moralitas pertama kali disemaikan. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menegaskan bahwa internalisasi

moralitas kristiani tidak dapat ditransfer secara mekanis, melainkan harus dihidupi melalui keteladanan harian (*living testimony*) orang tua sebagai pendidik utama.

Dasar tanggung jawab kodrati ini diperkuat secara absolut oleh landasan Kitab Suci. Dalam Ulangan 6:6-7, Allah memberikan perintah yang sangat spesifik mengenai transmisi iman: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ayat ini memberikan kerangka operasional bagi orang tua bahwa penanaman moralitas kristiani harus dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan menyatu dalam setiap dimensi rutinitas hidup sehari-hari. Ketika orang tua secara sadar mengabaikan peran sentral ini, akan terjadi diskoneksi moral pada anak yang membuat mereka rentan terseret oleh kedangkalan etika di era globalisasi.

Pada tataran personal, memahami hakikat moralitas suatu tindakan dan mewujudkannya secara bijaksana merupakan esensi dari perbuatan moral yang sejati. Menurut Phang (2017, hlm. 13), setiap individu mengemban tanggung jawab pribadi penuh atas keputusan moral yang diambarnya. Kebijakan dalam diskresi moral ini akan semakin tajam ketika seseorang membuka diri terhadap bimbingan Allah melalui tuntunan Roh Kudus. Manusia dihadapkan pada kebebasan untuk memilih berjalan bersama Allah atau justru menjauh demi menuruti kehendak egoistisnya sendiri. Keputusan tersebut murni lahir dari disposisi batin personal, bukan akibat paksaan eksternal. Konsekuensinya,

penghakiman atas hidup manusia pada dasarnya dilakukan oleh diri mereka sendiri melalui pilihan-pilihan tersebut. Hal ini dikarenakan Allah tidak menghakimi, melainkan senantiasa menghendaki keselamatan seutuhnya bagi umat manusia (bdk. Yoh. 3:16-21).

Keputusan moral pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bebas setiap pribadi, di mana keselamatan atau hukuman menjadi konsekuensi logis dari pilihan hidup manusia itu sendiri (Phang, 2017; bdk. Yoh. 3:16-21). Dalam upaya membentuk manusia utuh yang mampu merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah, sinergi antara peran moral orang tua, pengajaran firman secara konsisten, dan bimbingan Roh Kudus merupakan pilar utama demi membangun kedewasaan iman serta karakter kristiani anak yang autentik.

4.3.4 Orang Tua sebagai Kodrat dan Sifat Tak Teralihkan dalam Tugas Pendidikan Anak

Keberadaan orang tua sebagai pendidik utama bukan sekadar sebuah pilihan peran sosial, melainkan sebuah amanat kodrati yang bersifat mutlak dan tidak dapat dialihkan (*inalienable*) kepada lembaga mana pun. Struktur kodrati ini diperkuat secara teologis dalam Kitab Ulangan 6:6-7 yang memerintahkan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Mandat biblis ini menegaskan sebuah Kerangka Gagasan Konseptual (KGK) bahwa

pendidikan karakter dan iman anak wajib melekat dalam siklus aktivitas keseharian hidup keluarga, tempat orang tua bertindak sebagai saksi hidup pertama dari nilai-nilai tersebut.

Sifat tugas pendidikan yang tidak dapat dialihkan ini sejalan dengan ajaran resmi Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Gravissimum Educationis* Art. 3 (1965), yang menyatakan bahwa karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik keturunan mereka. Oleh karena itu, hak dan kewajiban kodrati ini tidak dapat digantikan, melainkan hanya bisa dibantu oleh institusi sekunder seperti sekolah.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Herman Embuiru (2009, sebagaimana dikutip dalam Liwun, 2020: 8-9) yang menyatakan bahwa kehadiran orang tua dalam membimbing anak bertujuan untuk menyiapkan masa depan anak itu sendiri. Dengan demikian, peran orang tua adalah membimbing, merangkul, dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama serta sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

4.4 Relevansi Pembentukan Iman Anak Di Era Globalisasi

Bagian ini memaparkan realitas yang penuh dengan tantangan sosiologis tersebut, penanaman iman pada anak mencapai urgensi tertingginya. Aspek spiritualitas tidak boleh lagi dipandang sebelah mata sebagai pelengkap moralitas semata, melainkan harus diinternalisasikan sebagai jangkar eksistensial agar anak memiliki ketahanan diri dan tidak mudah terseret oleh arus budaya instan.

Tantangan kontemporer ini sejalan dengan pemikiran Liwun (2020: 8) yang menggarisbawahi bahwa situasi lingkungan kemasyarakatan saat ini menuntut atensi kolektif yang mendalam, khususnya dari figur orang tua selaku pendidik utama. Tanpa adanya mitigasi dan pendampingan yang konsisten, akselerasi zaman beserta pergeseran gaya hidup modern berpotensi mendegradasi kualitas kehidupan rohani serta iman anak secara perlahan.

Secara teologis, urgensi rekonstruksi iman yang adaptif dan kontekstual terhadap perkembangan zaman ini memperoleh legitimasi yang kuat dalam Kitab Suci. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 memberikan sebuah kaidah konseptual yang sangat relevan terhadap disrupsi global melalui penegasan: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Nas ini menegaskan bahwa edukasi iman bukan untuk mengisolasi anak dari realitas dunia digital, melainkan untuk membangun daya saring spiritual (*spiritual filtering*) dan kecerdasan moral. Dengan demikian, anak memiliki kompas batin yang kuat untuk menguji dan memilih nilai-nilai yang selaras dengan kehendak Tuhan saat berinteraksi di ruang siber.

4.4.1 Peran Keluarga sebagai Filter Moral Tradisi Kristiani di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa arus informasi dan pergeseran nilai budaya yang masif. Fenomena ini, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat mengikis fondasi

moral generasi muda. Dalam situasi tersebut, keluarga tidak lagi sekadar berfungsi sebagai unit sosial terkecil, melainkan harus bertindak sebagai filter moral utama yang menyaring setiap pengaruh eksternal agar tetap selaras dengan tradisi Kristiani. Secara eklesiologis, keluarga Kristiani merupakan benteng pertahanan spiritual pertama, tempat nilai-nilai iman diinternalisasikan secara harian sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar yang plural dan serbadigital. Konsep ini sejalan dengan ajaran resmi Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* Art. 11 (1965), yang menegaskan status keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" (*Ecclesia Domestica*). Di dalam ruang domestik inilah, orang tua dipanggil menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka melalui perkataan dan teladan hidup.

Tantangan budaya modern menawarkan gaya hidup yang individualistik dan materialistik, Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1656 mengingatkan bahwa keluarga Kristen dituntut untuk mengontekstualisasikan tradisi iman menjadi pusat iman yang hidup dan meyakinkan melalui tindakan praktis sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan keluarga dalam menyaring (*filtering*) arus informasi global sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal yang sehat serta keteladanan moral (*role model*) yang ditunjukkan secara konsisten oleh orang tua di dalam rumah.

Secara teologis, peran keluarga sebagai filter moral ini mendapatkan legitimasi spiritual yang kuat dalam Roma 12:2. Di dalamnya terkandung sebuah kaidah gagasan konseptual mengenai benteng spiritualitas orang percaya: "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh

pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Ayat ini memberikan cetak biru konseptual bahwa tugas utama keluarga Kristen di tengah arus globalisasi adalah mengedukasi anak agar memiliki daya saring spiritual (pembaharuan budi). Dengan demikian, mereka tidak hanyut begitu saja oleh tren zaman, melainkan mampu membedakan secara kritis mana nilai budaya yang sejalan dengan kehendak Allah.

4.4.2 Kesiapsiagaan Gereja Kecil Melawan Arus Globalisasi dan Tantangannya

Keluarga Kristen sebagai Gereja kecil (*Ecclesia Domestica*) saat ini dihadapkan pada tantangan disrupsi nilai akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi di ruang domestik. Menghadapi fenomena ini, kesiapsiagaan Gereja kecil tidak boleh sekadar pasif atau kaku, melainkan harus adaptif dalam membentengi moralitas anak tanpa kehilangan esensi ajaran Injil. Langkah transformatif ini sejalan dengan dekret Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem* Art. 11 (1965), yang menegaskan bahwa keluarga mengemban perutusan langsung dari Allah untuk menjadi kesaksian hidup yang autentik di tengah masyarakat.

Secara teologis, urgensi kewaspadaan iman ini ditegaskan dalam 1 Petrus 5:8: "Sadarlah dan berjagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-ngaum dan mencari orang yang dapat ditelannya." Dalam konteks digital saat ini, nats tersebut menjadi pengingat bagi orang tua akan

ancaman nyata materialisme dan individualisme ekstrem yang siap mengikis iman anak. Oleh karena itu, Paus Yohanes Paulus II melalui Familiaris Consortio Art. 76 (1981) mengingatkan pentingnya pendampingan kritis dari orang tua dalam penggunaan media komunikasi agar teknologi tidak merusak moralitas, melainkan menjadi sarana pertumbuhan rohani.

Melalui dasar teologis tersebut, Kerangka Gagasan Konseptual (KGK) penelitian ini menempatkan kesiapsiagaan keluarga sebagai garda terdepan (*vanguard*) melalui tiga pilar utama: kualitas bimbingan orang tua, habituasi rohani di rumah, dan daya kritis terhadap media digital. Integrasi ketiga pilar ini memampukan keluarga Kristen membentuk generasi muda yang tangguh, memiliki spiritualitas mendalam, sekaligus peka terhadap realitas sosial global.

4.4.3 Cara Kreatif Mendidik Iman Anak Di Era Globalisasi

Pengembangan strategi kreatif dalam pendidikan iman anak di lingkup keluarga menjadi sebuah urgensi agar nilai-nilai Kristiani tetap relevan di tengah arus zaman. Di tengah globalisasi yang membawa pergeseran nilai secara masif, aspek spiritual dalam unit keluarga sering kali mengalami pengikisan akibat tekanan gaya hidup modern yang cenderung sekularistik. Fenomena ini menempatkan orang tua pada posisi sentral sebagai pendidik utama (*first educator*). Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* Art. 3 (1965), orang tua memiliki kewajiban moral yang mutlak karena mereka adalah pihak pertama yang menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, sehingga mereka harus diakui sebagai pendidik yang pertama

dan utama.

Secara teologis, tanggung jawab ini berakar kuat pada tradisi Alkitabiah dalam Amsal 22:6 yang menyatakan: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut bagi-Nya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Ayat ini menetapkan sebuah kaidah konseptual bahwa penanaman kompas moral sejak usia dini oleh orang tua merupakan cetak biru spiritual yang melampaui waktu. Dalam praktiknya, tanggung jawab ini diwujudkan dengan menghidupkan kembali tradisi iman melalui tindakan konkret di rumah tangga. Kebiasaan sederhana seperti makan dan doa bersama bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan fondasi sakral yang membangun persekutuan batin.

Hal ini selaras dengan ajaran Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Art. 287 (2016) yang menekankan bahwa keluarga adalah "Gereja Domestik", tempat nilai-nilai iman diturunkan justru melalui bahasa kasih yang positif, hal-hal kecil, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Perwujudannya dapat berupa diskusi santai mengenai fenomena media sosial untuk menanamkan moralitas secara kontekstual. Selain itu, orang tua dapat menghidupkan tradisi liturgi di rumah secara kreatif, seperti melalui penyajian hidangan khusus hari raya atau pembuatan dekorasi masa Adven dan Prapaskah guna membangun memori iman yang kuat pada anak.

Pendampingan religius yang diberikan orang tua saat membawa anak ke gereja juga memegang peranan krusial dalam membentuk identitas iman. Pengajaran mengenai tata gerak liturgis seperti cara duduk yang sopan, sikap

berlutut sebagai bentuk adorasi, hingga tradisi penghormatan lewat tanda salib atau membungkuk merupakan bentuk katekese praktis yang menanamkan *sensus fidelium* (rasa iman) sejak usia dini. Upaya ini sejalan dengan mandat dalam Direktorium untuk Katekese No. 228 (2020) yang menyatakan bahwa katekese keluarga harus mampu memperkenalkan inisiasi liturgi dan simbol-simbol suci kepada anak secara bertahap.

Mengingat tantangan spesifik di Indonesia, tempat arus globalisasi kerap mengancam tradisi lokal, Komisi Kateketik KWI bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021: 48) menggarisbawahi pentingnya keluarga mempertahankan tradisi devosional sebagai benteng iman. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu mengintegrasikan instrumen edukatif modern seperti media visual, gambar keagamaan, hingga metode animasi Alkitab.

Pendekatan KGK ini menempatkan kreativitas orang tua sebagai variabel perantara (*intervening variable*) yang menghubungkan tradisi iman dengan dunia digital anak. Langkah praktisnya berupa pembuatan grup digital keluarga untuk berbagi ayat harian dan pemanfaatan momen makan malam tanpa gawai untuk dialog spiritual yang reflektif. Strategi ini efektif mengubah aktivitas harian menjadi sarana perjumpaan personal dengan Tuhan secara kreatif di rumah.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil skripsi studi kepustakaan dengan judul “Relevansi Tanggung Jawab Keluarga Kecil Dalam Membentuk Iman Anak Di Era Globalisasi” memuat dua bagian pokok kesimpulan, usul dan saran.

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian mendalam terhadap berbagai literatur teologi, pendidikan, studi ini menyimpulkan dua hal krusial bagi keluarga Katolik saat ini:

Pertama, keluarga pada hakikatnya adalah sebuah Gereja domestik. Orang tua memegang tanggung jawab mutlak dari Tuhan untuk membentuk iman anak-anak mereka dengan cara memimpin, mengajar, dan menguduskan anggota keluarga di rumah.

Kedua, di zaman era globalisasi yang penuh gangguan ini, keluarga harus bisa menjadi benteng moral yang kuat. Keluarga perlu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan menjaga kedalaman iman agar hubungan antaranggota keluarga tidak rusak oleh dampak negatif media sosial.

5.1.1 Makna Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga), keluarga Kristiani adalah unit terkecil dari Tubuh Mistik Kristus. Keluarga mengemban misi suci untuk mengantar anak-anak menuju persekutuan dengan Allah (KGK No. 1656).

Oleh karena itu, tanggung jawab mendidik iman anak melekat erat pada orang tua secara kodrati, mutlak, dan tidak bisa dialihkan kepada siapa pun (*inalienable*). Secara teologis, psikologis, maupun hukum Gereja, tugas ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada institusi lain seperti sekolah atau paroki (GE Art. 3; KHK Kanon 774 §2, Kanon 1136).

Berkat rahmat Sakramen Perkawinan, orang tua bertindak sebagai "arsitek rohani" yang menjalankan Tiga Tugas Kristus di dalam rumah: sebagai Imam (melalui kebiasaan doa bersama), sebagai Nabi (melalui pengajaran iman sehari-hari), dan sebagai Raja (melalui penanaman disiplin dan kasih). Dengan demikian, keluarga bukan sekadar unit sosial-ekonomi biasa, melainkan sebuah tempat kudus (*Santuari*) dan sekolah iman dasar (Seminari Dasar). Di sinilah orang tua mengukir cetak biru spiritual (*spiritual blueprint*) anak sejak dini. Ketika peran ini dijalankan, seluruh rutinitas rumah tangga mulai dari ruang doa hingga meja makan akan berubah menjadi ibadah yang hidup. Tugas mendidik iman pun tidak lagi terasa sebagai beban yang kaku, melainkan menjadi aliran rahmat yang mengubah seluruh anggota keluarga di dalam Kristus.

5.1.2 Relevansi Tanggung Jawab Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Membentuk Iman Anak Di Era Globalisasi

Di era globalisasi memicu sekularisasi masif dan fenomena "Zombie Categories" (Keluarga Zombi), yakni runtuhnya fungsi psikologis keluarga akibat adiksi gawai (*phubbing*) serta rontoknya iman anak oleh budaya sekali pakai (*throwaway culture*). Dalam krisis ini, *Ecclesia Domestica* hadir sebagai benteng

spiritual dan filter moral (Rm. 12:2; Ul. 6:6-7) melalui tiga dimensi adaptif-transformatif.

Pertama, daya saring spiritual (*spiritual filtering*) untuk melatih anak memilah nilai moral di ruang siber secara kritis.

Kedua, kesiapsiagaan iman (*alertness berbasis 1Ptr. 5:8*) yang memadukan keintiman relasi dengan ketahanan nilai (*value resilience*) agar identitas Katolik anak tidak goyah.

Ketiga, kreativitas orang tua sebagai variabel perantara (*intervening variable*) yang melek teknologi (*technology-savvy*) untuk mengontekstualisasikan tradisi iman lewat gamifikasi katekese dan media audio-visual interaktif. Melalui iklim rumah tangga yang dijiwai kesetaraan hak (KHK Kanon 1135) dan kehangatan emosional, keluarga Katolik tidak hanya mampu memitigasi dampak destruktif digitalisasi, tetapi juga efektif menuntun anak menuju kedewasaan iman yang utuh di dunia modern.

5.2 Saran

Berdasarkan pemahaman bahwa keluarga Katolik merupakan Gereja domestik yang harus tangguh dan adaptif di era diglobalisasi, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi aplikatif. Saran-saran praktis dan pastoral berikut diajukan guna membantu para orang tua serta pihak terkait dalam menjaga sekaligus mengembangkan iman generasi masa depan.

5.2.1 Bagi Keluarga Katolik

Keluarga Katolik diharapkan dapat mewujudkan tanggung jawab iman mereka secara nyata melalui empat langkah strategis yang saling berkaitan berikut ini:

Pertama, mengatasi fenomena "Keluarga Zombi" melalui pengaturan penggunaan gawai. Orang tua dapat menetapkan area dan waktu bebas gawai (*gadget-free zone/time*), misalnya saat makan bersama dan doa malam. Hal ini penting untuk membuka ruang komunikasi tatap muka yang hangat, akrab, dan mendalam antaranggota keluarga.

Kedua, menghidupkan kembali suasana ibadah di rumah secara kreatif. Keluarga dapat mengembangkan "liturgi kehidupan sehari-hari", seperti merayakan hari peringatan baptisan anak, menghias altar mini rumah bersama-sama selama masa liturgi (seperti Adven atau Prapaskah), serta membiasakan anak-anak melakukan aksi nyata berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Ketiga, membangun kerja sama pengasuhan yang seimbang antara ayah dan ibu. Orang tua harus kompak dalam memberikan contoh hidup yang berlandaskan ajaran Injil. Kerja sama ini termasuk mendampingi anak secara langsung saat beribadah di Gereja, guna membiasakan mereka melakukan tata gerak liturgi (seperti sikap menyembah, berlutut, dan membuat tanda salib) dengan benar.

Keempat, menyesuaikan pengajaran iman dengan media modern. Orang tua perlu aktif memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendidikan iman, misalnya dengan membagikan ayat Kitab Suci harian di grup WhatsApp keluarga

dan mengarahkan anak pada platform belajar iman Katolik yang interaktif. Langkah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta pada iman (*sensus fidelium*) sejak dini.

5.2.2 Bagi Calon Keluarga Katolik

Calon keluarga Katolik diharapkan dapat membangun fondasi rumah tangga yang kokoh sejak masa pacaran atau pranikah melalui tiga langkah persiapan nyata berikut:

Pertama, memahami hakikat dan sakralnya perkawinan melalui Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). Calon pasutri harus sadar bahwa kehadiran anak membawa tanggung jawab iman yang mengikat secara hukum Gereja (KHK Kanon 1136), di mana orang tua adalah pendidik utama iman anak.

Kedua, memperkuat pemahaman ajaran Gereja (*doktrin*) sekaligus melekatkan teknologi secara bersamaan. Hal ini penting agar kelak orang tua siap menjadi penyaring moral yang bijak bagi anak, serta terhindar dari ketidaksiapan mental dan gagap rohani di era digital.

Ketiga, merancang pola komunikasi dan kebiasaan rohani sejak sebelum menikah. Calon pasutri perlu membuat komitmen bersama mengenai aturan doa, waktu membaca Kitab Suci harian, serta pembagian tugas yang kompak dalam mengasuh anak kelak.

5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan tema ini disarankan

untuk memperluas kajian melalui tiga arah riset strategis.

Pertama, melakukan studi empiris terkait dampak phubbing dan keterlibatan figur ayah (Ef. 6:4), baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna mengukur pengaruh adiksi gawai orang tua terhadap religiusitas anak serta peluang aktualisasi Tri-Tugas Kristus di era digital.

Kedua, melakukan uji coba pengembangan panduan iman digital yang interaktif untuk keluarga di perkotaan. Panduan ini dikemas dalam bentuk modul katekese berbasis permainan (*gamifikasi*) yang disesuaikan dengan tantangan modern dan disusun berdasarkan Direktorium untuk Katekese

Ketiga, menganalisis sinergi reksa pastoral dan dampak ekonomi dalam kemitraan antara orang tua dengan KBG (Komunitas Basis Gerejani) atau Paroki. Melalui pemetaan ini, strategi katekese alternatif dapat dirumuskan secara khusus bagi keluarga prasejahtera, guna memastikan pembinaan iman anak tetap berjalan optimal meskipun di tengah keterbatasan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. 2020. *Sosiologi Keluarga: Bahan Ajar dan Pembelajaran*. MSDM. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Salama, N., & Hikrawati, H. 2025. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Hakpantria, H., Nuryanneti, I., Apriyanto, A., Firdaus, A., ... & Efitra, E. 2024. *Karya tulis ilmiah: Panduan praktis menyusun karya tulis ilmiah*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kalalo, P. D. J., & Th, M. 2024. *Membangun karakter anak dalam nilai Kristiani*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Novi, B. 2018. *Bacaan Wajib Orang Tua*. Yogyakarta: Diva Press.
- Phang, B., & Carm, O. 2017. *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani pada Awal Hidup Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. 2024. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- BA Rukiyanto, S. J. 2021. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Martinus, Y., & Phelesia A'al, E. 2026. *Pastoral Paroki Dan AI*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

B. DOKUMEN GEREJA

- Konsili Vatikan II. 1964. *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Pastoral, I., & Vatikan II, K. E. 1971. *Communio et Progressio*. Buenos Aires, *Ediciones Paulinas*.
- Konsili Vatikan, I. I. 1965. *Gravissimum Educationis: Deklarasi tentang pendidikan Kristen*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.

Apostolik, A., Paulus II, P. Y., Katolik, U. B. S. G., & Kristen, P. K. 1981. *Familiaris Consortio*.

Fransiskus, P. 2016. *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih. penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Tenggara, K. W. R. N. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

C. JURNAL

Berutu, A. M. D., Purba, M. S. N., Sinulaki, R., Tampubolon, N., & Berasa, T. 2025. KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL: IMPLEMENTASI PAK DEWASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1789-1799.

Laksito, P. C. E. 2022. KELUARGA SEBAGAI ECCLESIA DOMESTICA DALAM FAMILIARIS CONSORTIO DAN REFLEKSI TENTANG “GEREJA SEBAGAI KELUARGA”. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(2), 112-134.

Muda, S. D., & Muda, F. P. 2025. PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM MENUMBUHKAN IMAN ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Reinha*, 16(1), 1-10.

Muda, S. D., & Muda, F. P. 2025. Transformasi Pastoral Keluarga Katolik di Era Digital: Sebuah Kajian Literatur Teologis dan Sosial. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 65-79.

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. 2023. Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.

Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. 2020. Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak (studi kasus pada anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18-30.

Sutoyo, I. 2018. Implementasi Algoritma Decision Tree Untuk Klasifikasi Data Peserta Didik. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 14(2), 217-224.

Tse, A. 2011. Keluarga Dan Pendidikan Iman Anak Di Era Globalisasi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 5(3), 125-150.

Wahidin, U. 2016. *Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak*. SAPA –

Jurnal Kateketik dan Pastoral, 1(1), 43–69.

Putra, C. D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. 2023. Konsili Vatikan II serta dampaknya pada karya Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. JPAK: *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 85-98.

Berutu, A. M. D., Purba, M. S. N., Sinulaki, R., Tampubolon, N., & Berasa, T. 2025. KELUARGA SEBAGAI GEREJA KECIL: IMPLEMENTASI PAK DEWASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1789-1799.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024
 Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.235/BAAK/BM/Wina/X/2025

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
 MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Drs. Don Bosco Karnan Ardijanto, MA** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Anita Elkel**
 NPM : **213111**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal, 14 Oktober 2025

Ketua,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa